

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA JONO
KECAMATAN TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO
DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BUDAYA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Pemerintahan Pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan Minat Utama
Inovasi Pemerintahan

Oleh :

DIYAH AYU SEKAR LANGIT

NIM. 125120607111035



**INOVASI PEMERINTAHAN
PROGRAM STUDI ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2017

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA JONO KECAMATAN
TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA BUDAYA**

SKRIPSI

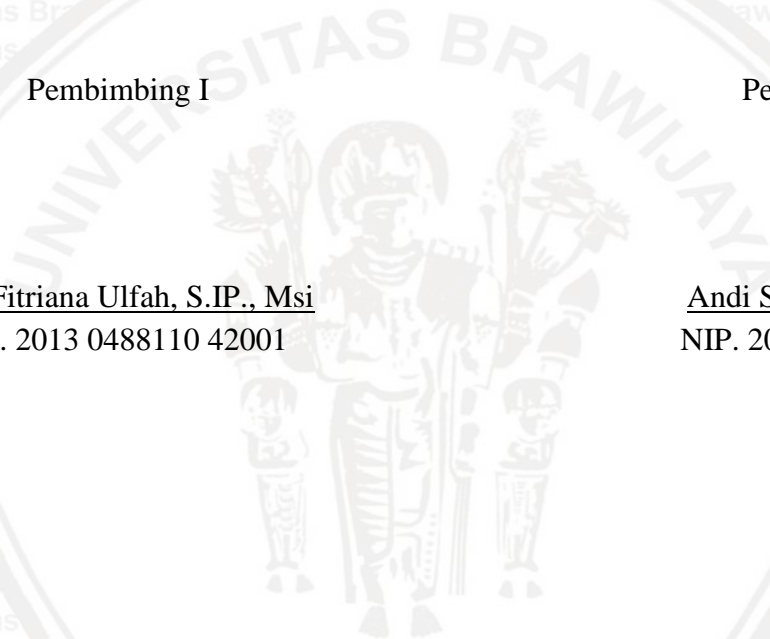
Telah disetujui Dosen:

Pembimbing I

Pembimbing II

Irma Fitriana Ulfah, S.IP., Msi
NIP. 2013 0488110 42001

Andi Setiawan, S.IP., Msi
NIP. 2013 0487082 11001



**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA JONO KECAMATAN
TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA BUDAYA**

SKRIPSI

Disusun oleh :

Diyah Ayu Sekar Langit

NIM. 125120607111035

Telah diuji dan dinyatakan **LULUS** dalam ujian Sarjana Ilmu Politik

Tm Penguji

Ketua Majelis Penguji

Sekretaris Majelis Penguji

Dr. Dra. Alifiulahtin Utaminingsih, Msi

NIP. 2012 09670409 1002

Anggota Majelis Penguji 1

Ahmad Zaki Fadlur R, SIP., M.A

NIP. 2014 05860921 12001

Anggota Majelis Penguji 2

Irma Fitriana Ulfah, S.IP., Msi

NIP. 2013 0488110 42001

Andi Setiawan, S.IP., Msi

NIP. 2013 0487082 11001

Malang, 02 Agustus 2017

Dekan

Prof. Dr. Ir. H. Darsono Wisadirama, MS

NIP. 19561227 198312 1

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diyah Ayu Sekar Langit

NIM : 125120607111035

Prodi : Ilmu Pemerintahan

Peminatan : Inovasi Pemerintahan

Menyatakan skripsi yang berjudul :

**GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA JONO KECAMATAN
TEMAYANG KABUPATEN BOJONEGORO DALAM PENGEMBANGAN
DESA WISATA BUDAYA**

Benar-benar merupakan hasil karya pribadi dan seluruh sumber yang saya kutip ataupun dirujuk dinyatakan benar.

Malang, Agustus 2017

Diyah Ayu Sekar Langit

NIM. 125120607111035

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro dalam Pengembangan Desa Wisata Budaya”**.

Pada penyusunan penelitian ini, peneliti mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Seluruh keluarga, Orang tua yang selalu sabar serta memberikan doa dan nasehat untuk anaknya. Yang tersayang, Alvaro dan Alvira yang selalu menjadikan semangat hidup. Untuk yang terkasih, Ovinata terimakasih selalu pengertian dan selalu sabar membantu menyelesaikan skripsi ini.
2. Joko Purnomo, S.IP., M.A. selaku Ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.
3. Irma Fitriana Ulfah SIP., Msi. Selaku dosen pembimbing I yang baik hati dan sabar menghadapi anak bimbingan seperti aku yang dari awal bimbingan kadang menghilang dan tiba-tiba muncul, dari yang ganti judul dan teori beberapa kali.

Terimakasih untuk saran dan masukannya ya bu.

4. Andi Setiawan SIP., Msi. Selaku dosen II yang dengan teliti mengoreksi dan memberikan saran untuk penelitian ini.
5. Seluruh dosen Prodi Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Brawijaya

6. Teman-teman Ilmu Pemerintahan angkatan 2012, dan untuk sahabat-sahabat yang membantu serta memberikan motivasi dan semangat.
7. Teman-teman dari Bojonegoro yang selalu membantu. Terima kasih ya, jangan bosan untuk aku repotin.
8. Terakhir untuk adek tersayang, Putri terimakasih sudah menjaga keponakannya dengan baik. Yang mau direpotkan mereka selama aku menyelesaikan skripsi ini.
Selalu jadi adek yang pengertian ya.

Malang, 02 Agustus 2017

Diyah Ayu Sekar Langit
NIM. 125120607111035



ABSTRAK

Diyah Ayu Sekar Langit. 2017. Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro dalam Pengembangan Desa Wisata Budaya. Irma Fitriana Ulfah, SIP., M.Si dan Andi Setiawan, SIP., M.Si

Kepala Desa adalah pimpinan dari Pemerintahan Desa. Keberhasilan dan kegagalan Desa tersebut tidak lepas dari pengaruh gaya kepemimpinan Kepala Desa tersebut. H. Dasuki adalah Kepala Desa Jono yang menjabat mulai tahun 2007-2018. Dengan kepemimpinannya tersebut, beliau berhasil menjadikan Desa Jono sebagai Desa Wisata Budaya pada tahun 2010. Dasuki sebagai kepala Desa melakukan pengembangan Desa wisata Budaya. melalui upaya pengembangan industri pariwisata, destinasi pariwisata, kelembagaan kepariwisataan, promosi dan pemasaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Desa Jono adalah pemimpin yang kharismatik dengan menggunakan gaya kepemimpinan demokratik. Hasil tersebut didapatkan dari beberapa indikator yang dijadikan bahan penelitian, yaitu : pemimpin bertindak sebagai koordinator dan intergrator, melihat perbedaan-perbedaan yang ada namun tetap menjamin kebersamaan, memperlakukan bawahan dengan cara yang manusiawi, memperlakukan organisasi sebagai wahana untuk mencapai tujuan bersama, mendisiplinkan bawahannya dengan cara korektif dan edukatif, mendengarkan pendapat, saran bahkan kritik dari bawahan dan selalu menunjukkan penghargaan kepada para bawahan yang berprestasi tinggi.

Kata kunci : gaya kepemimpinan, pemerintahan desa, kepala desa

ABSTRAC

Diyah Ayu Sekar Langit. 2017. *The Leadership Style of the leader Jono Temayang village Bojonegoro district in the development of cultural tourism villages*. Irma Fitriana Ulfah, SIP., M. Si. dan Andi Setiawan, SIP., M. Si.

The chief of village is the leader of the village administration. The success and failure of the village could not be separated from the influence of leadership style of the village chief. The problems that occurred in the Jono Temayang village distric of Bojonegoro is the lack of human resources. The leader of village and the lack of development potential. Therefore conducted this study to determine how the leadership style village chief Jono Temayang District of Bojonegoro. This study used a qualitative method. Data collected through observation, interviews and documentation. The result showed that the village chief of Jono is charismatic leader by using the democratic leadership style. The result is obtained from some of indicators used as materials reaserch, specifically : the leader acts as the coordinator and integrators, see the differences that exist but still guarantee togetherness, employ threat in humane manner, treating the organization as an accomodation to achieve common goals, discipline of employe with corrective and suggestions and even criticism from employe and always show appreciation to his staff who were high achievers.

Key words : *The leadership style, The leader of village, village government*

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR ISTILAH	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Akademis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Studi Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Pustaka	14
2.2.1 Teori Kepemimpinan	14
2.2.2 Gaya Kepemimpinan	17
2.3 Alur Pikir Penelitian	23
BAB III METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian	27

3.2 Fokus dan Lokasi Penelitian	28
3.3 Jenis dan Sumber Data	28
3.3.1 Data Primer	29
3.3.2 Data Sekunder	29
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4.1 Metode Observasi	30
3.4.2 Metode Wawancara	30
3.4.3 Metode Dokumentasi	33
3.5 Teknik Analisis Data.....	33
3.5.1 Pengumpulan Data	34
3.5.2 Reduksi Data	34
3.5.3 Penyajian Data	35
3.5.4 Penarikan Kesimpulan	35
BAB IV SELAYANG PANDANG DESA JONO	36
4.1 Siapakah H. Dasuki?.....	36
4.2 Dibalik Suksesnya Seorang Dasuki	39
4.3 Penanaman Demokrasi Berawal dari Keluarga	40
4.4 Sekilas tentang Desa Jono	41
4.4.1 Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya	43
4.4.1.1 Pendidikan.....	43
4.4.1.2 Mata Pencaharian.....	45
4.4.1.3 Agama/Aliran Kepercayaan.....	49
4.5 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jono.....	50
4.5.1 Visi dan Misi Desa Jono.....	51
4.6 Sejarah Desa Jono.....	52
4.7 Potensi Desa Jono.....	54
4.7.1 Potensi Sumber Daya Alam.....	54
4.7.2 Potensi Sumber Daya Manusia.....	57
BAB V GAYA KEPEMIMPINAN DASUKI KEPALA DESA JONO	61



5.1 Gaya Kepemimpinan Dasuki	61
5.1.1 Memandang peranannya selaku koordinator dan integrator	63
5.1.2 Perbedaan Hidup, Namun Tetap Bersama	68
5.1.3 Memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi	69
5.1.4 Organisasi adalah Wahana Mencapai Tujuan Bersama	73
5.1.5 Mendisiplinkan Bawahan dengan pendekatan korektif dan edukatif	77
5.1.6 Mendengarkan Pendapat, Saran Bahkan Kritik dari Bawahan ...	80
5.1.7 Memberikan Penghargaan kepada yang Berprestasi Tinggi	83
5.1.8 Karismatik Seorang Dasuki	86
5.2 Upaya Pengembangan Desa Wisata Budaya Jono	86
5.2.1 Pengembangan Industri Pariwisata	87
5.2.2 Pengembangan Destinasi Pariwisata	89
5.2.3 Pengembangan Kelembagaan Pariwisata	90
5.2.4 Promosi dan pemasaran	90
BAB VI PENUTUP	92
6.1 Kesimpulan	94
6.2 Rekomendasi	96
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Alur Pikir Penelitian25

Bagan 3.1 Teknik Analisis Data35



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Studi Penelitian Terdahulu10

Tabel 3.1 Informan Penelitian32

Tabel 4.1 Penduduk Desa Jono berdasarkan umur dan jenis kelamin43

Tabel 5.1 Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Jono46

Tabel 5.2 Jenis dan Tipe Pembangunan Desa Jono51

Tabel 5.3 Pendapatan Industri Batik Mak Ti dari tahun ke tahun57

Tabel 5.4 Jenis Kesenian dan Tarif Sewa59



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pelantikan Kepala Desa Jono pada tahun 201373

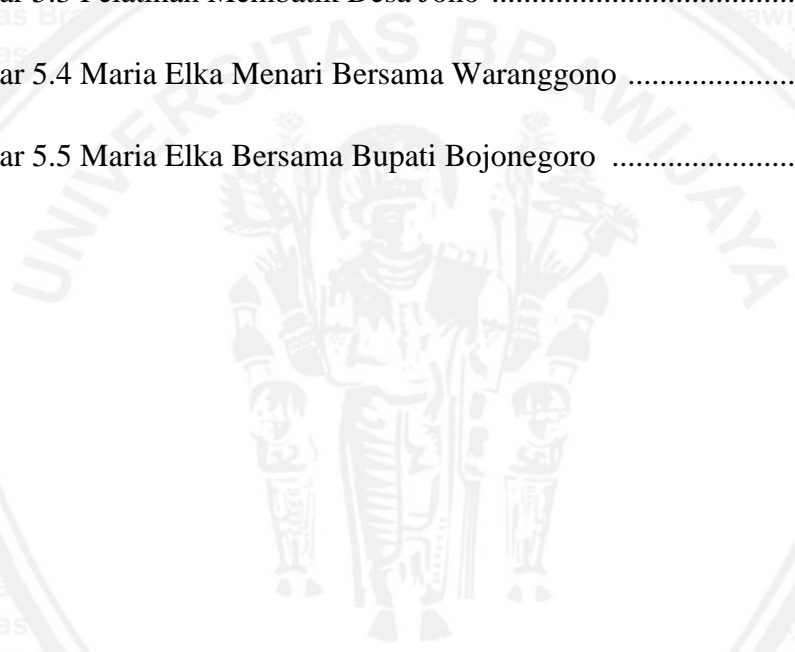
Gambar 5.1 Arak-arakan dalam Ritual Sedekah Bumi58

Gambar 5.2 Pagelaran Seni di Sanggar Seni Anugerah saat acara
sedekah bumi58

Gambar 5.3 Pelatihan Membatik Desa Jono75

Gambar 5.4 Maria Elka Menari Bersama Waranggono78

Gambar 5.5 Maria Elka Bersama Bupati Bojonegoro78



DAFTAR ISTILAH

- APBDES** : APBDes adalah singkatan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa. Anggaran ini diatur langsung dalam UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa dan PP No 60 tahun 2014 tentang dana desa yang bersumber dari APBN
- BPD** : Singkatan dari Badan Permusyawaratan Desa yang merupakan lembaga perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.
- KASUN** : Kepala Dusun adalah orang yang mengetuai sebuah dusun, satu wilayah di bawah desa. Satu desa biasanya terdiri dari beberapa dusun dan dusun terdiri dari beberapa RW dan RT. Masa jabatan seorang kadus ditentukan oleh umur, apabila seorang kadus telah berusia 60 tahun maka masa jabatannya habis, mengikuti sistem pemerintahan yang ada di Indonesia saat ini
- KAUR** : Kaur adalah Kepala Urusan. Sebagai Kaur memiliki tugas untuk membantu Kepala Desa dalam tugas pelayanan, pemberdayaan dan penyelenggaraan Pemerintahan Desa.
- LPMD** : Singkatan dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa yang mempunyai tugas menyusun rencana pembangunan secara partisipatif, menggerakkan swadaya gotong royong, melaksanakan dan mengendalikan pembangunan.
- Perdes** : Peraturan Desa adalah peraturan perundang-undangan yang ditetapkan oleh Kepala Desa bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD)

PKK : Singkatan dari Pembinaan Kesejahteraan Keluarga. PKK mempunyai tugas membantu pemerintah desa/Kepala Desa dan merupakan mitra dalam pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

RKP : Singkatan dari Rencana Kerja Pemerintah. RKP merupakan penjabaran dari RPJMDes untuk jangka waktu satu tahun . maksud penyusunan RKP adalah untuk menyajikan dokumen perencanaan pembangunan tahunan desa yang sesuai dengan kebutuhan desa.

RPJMDES : Singkatan dari Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa. RPJMDes merupakan dokumen perencanaan untuk periode lima tahun yang memuat arah kebijakan pembangunan desa, keuangan desa, kebijakan umum, program SKPD, lintas SKPD dan prioritas kewilayahan.

RT : Rukun Tetangga (RT) adalah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Rukun Warga. Rukun Tetangga bukanlah termasuk pembagian administrasi pemerintahan, dan pembentukannya adalah melalui musyawarah masyarakat setempat dalam rangka pelayanan kemasyarakatan yang ditetapkan oleh Desa

RW : Rukun Warga (RW) adalah pembagian wilayah di Indonesia di bawah Desa atau di bawah Dusun

SDM : Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu faktor yang sangat penting bahkan tidak dapat dilepaskan dari sebuah organisasi, baik institusi maupun perusahaan. SDM juga merupakan kunci yang menentukan perkembangan organisasi.

SDA : Sumber daya alam (biasa disingkat SDA) adalah segala sesuatu yang berasal dari alam yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia

TU : Singkatan dari Tata Usaha ialah segenap rangkaian aktivitas menghimpun, mencatat, mengelola, mengadakan, mengirim, dan menyimpan keterangan-keterangan yang diperlukan dalam setiap usaha kerja.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 1 ayat 1 menjelaskan bahwa :

“Desa adalah desa dan desa adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia”.¹

Pemerintah Desa terdiri atas Kepala Desa dan perangkat Desa. Kepala Desa adalah pemimpin pemerintah desa yang telah dipilih langsung oleh warga desa melalui pemilu. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, Kepala Desa bertanggungjawab kepada rakyat melalui BPD dan menyampaikan laporan pelaksanaan tugasnya kepada Bupati dengan tembusan Camat. Sedangkan perangkat Desa dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada Kepala Desa. Dalam melaksanakan tugasnya Kepala Desa dan perangkat Desa berkewajiban melaksanakan koordinasi atas segala pemerintahan desa, mengadakan pengawasan, dan mempertanggung jawabkan pelaksanaan tugas masing-masing secara berjenjang. Apabila terjadi kekosongan perangkat desa, maka Kepala Desa atas persetujuan BPD mengangkat pejabat perangkat desa.

Keberhasilan sebuah Desa tak lepas dari kepemimpinan seorang Kepala Desa. Sebagaimana yang dikemukakan oleh George R. Terry dalam Kartini

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa



Kartono² bahwa kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Dengan demikian seorang pemimpin dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kepribadiannya sehingga mampu memikul tanggung jawab yang besar.

Dengan adanya tugas dan tanggung jawab besar yang dimiliki seorang pemimpin, maka kehadiran seorang pemimpin adalah sebuah tolak ukur berhasil tidaknya sebuah organisasi. Pentingnya kepemimpinan tersebut diungkapkan oleh Luther Gullick yang dikutip oleh Sutarto mengatakan bahwa:

“Organisasi adalah alat saling hubungan satuan-satuan kerja yang memberikan mereka kepada orang-orang yang ditempatkan dalam struktur wewenang, sehingga pekerjaan dapat dikoordinasikan oleh perintah para atasan kepada para bawahan yang menjamngkau dari puncak sampai kebawah dari seluruh badan usaha”³

Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pemerintahan desa, hal yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah hubungan antara Kepala desa dengan BPD, perangkat desa dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya yang ada di desa tersebut. Seperti yang ditulis dalam Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 9 Tahun 2010 pasal 1 ayat 59 Tentang Desa bahwa :

“Penyelenggaraan Pemerintahan Desa adalah seluruh proses kegiatan manajemen pemerintahan dan pembangunan Desa berdasarkan kewenangan desa yang ada, meliputi perencanaan, penetapan

² *Ibid*, hlm 57

³ Sutarto, *Dasar-Dasar kepemimpinan Administrasi*, Yogyakarta : Gajah Mada Universitas, 2006 hlm 2

kebijakan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, pengendalian, pembiayaan, koordinasi, pelestarian, penyempurnaan dan pengembangannya.”⁴

Sejalan dengan hal tersebut, Dwipayana dalam Solekhan yang dikutip dari bukunya yang berjudul *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa* menyatakan bahwa⁵ tugas utama yang harus diemban pemerintahan desa adalah bagaimana menciptakan kehidupan demokratis, memberikan pelayanan sosial yang baik, sehingga dapat membawa warganya pada kehidupan yang sejahtera, rasa tentram dan berkeadilan. Guna mewujudkan tugas tersebut, diperlukan gaya kepemimpinan yang tepat untuk mengatur dan mencapai tujuan mulia yang hendak dicapai.

Menurut Nawawi, gaya kepemimpinan sebagai perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, perasaan, sikap dan perilaku organisasinya harus diterapkan untuk mengelola bawahannya, karena seorang pemimpin akan sangat mempengaruhi keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya⁶. Dalam lingkup kepemimpinan desa, maka gaya kepemimpinan Kepala Desa diarahkan untuk meningkatkan pencapaian tujuan organisasi pemerintah desa. Gaya kepemimpinan dari seorang Kepala Desa bertanggungjawab menjalankan tugas pokok pemerintahan. Dalam menjalankan tugas tersebut harus dilaksanakan secara merata untuk memberikan pelayanan publik kepada publik yang bermutu.

⁴ Peraturan Daerah Kabupaten Bojonegoro Nomor 9 Tahun 2010 Tentang Desa

⁵ Moch. Solekhan, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, Setara Press, Malang, 2012, hlm 61

⁶ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Yogyakarta : Gajahmada University Press, 2003, hlm 113

Kabupaten Bojonegoro berada di Provinsi Jawa Timur yang memiliki 28 kecamatan, 11 kelurahan dan 420 desa. Bojonegoro adalah Kabupaten yang memiliki luas 2.384,02 km dengan total populasi sebesar 1.472.805 jiwa. Salah satu Desa andalan di Kabupaten Bojonegoro adalah Desa Jono yang memiliki *branding* Desa Wisata Budaya. Desa Jono merupakan sebuah desa yang merupakan bagian dari kecamatan Temayang, desa ini merupakan desa terluas dari kecamatan Temayang. Desa Jono dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama H.Dasuki dan menduduki posisi jabatannya selama 2 periode. Terhitung mulai menjabat pada tahun 2007 hingga sekarang. Dalam kepemimpinannya tersebut, beliau berhasil membawa Desa Jono yang dahulunya adalah desa pinggiran dan tidak memiliki daya tarik menjadi Desa Wisata Budaya.

Dasuki terlahir dari keluarga yang sederhana. Dengan kerja kerasnya, beliau dapat mengembangkan usahanya dan hanya menjadi pengusaha transportasi. Perlu diketahui bahwa Dasuki adalah pemilik usaha transportasi yang memiliki beberapa armada bus dengan rute perjalanan Bojonegoro-Nganjuk. Hasil usaha yang digelutinya tersebut tidak dinikmatinya sendiri. Dasuki banyak membantu masyarakat di Desa Jono dan memperbaiki sarana dan prasarana di Desa Jono. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan renovasi jalan desa dan juga membangun sanggar seni Anugerah yang dilakukan Dasuki dengan dana pribadinya.

Pada tahun 2007, banyak warga mencalonkan Dasuki menjadi kepala desa karena apa yang telah dilakukan Dasuki selama ini. Pada awalnya Dasuki menolak untuk dijadikan calon Kepala Desa Jono, tetapi karena banyaknya

desakan dari warga beliau akhirnya bersedia mencalonkan diri sebagai Kepala Desa dan mengikuti tahap-tahapan sesuai dengan peraturan seperti pencalonan, pemungutan suara dan penetapan. Dasuki melakukan kampanye dengan dibantu oleh tim suksesnya dengan cara *face to face* dengan warga, pemasangan alat peraga berupa spanduk di beberapa lokasi yang ditentukan oleh panitia pemilihan, serta untuk menarik warganya Dasuki mengadakan acara pengajian.

Setelah menjadi Kepala Desa, Dasuki mendorong Desa Jono menjadi Desa Wisata Budaya dengan cara membangun sanggar seni yang diberi nama Sanggar Seni Anugerah pada tahun 2009. Di dalam sanggar tersebut segala kesenian dan budaya lokal warga Desa Jono dapat tersalurkan dengan baik. Terdapat beberapa kegiatan kesenian, mulai dari kesenian jaranan, wayang kulit, sinden, karawitan anak-anak sampai tari gambyong. Kegiatan-kegiatan seni dan budaya tersebut menjadi daya tarik dan daya jual bagi Desa Jono, karena pada setiap minggu sekali terdapat pementasan seni di sanggar seni Anugerah. Dengan adanya hal tersebut, pada tahun 2010 Desa Jono disahkan oleh Bupati Bojonegoro menjadi Desa Wisata Budaya yang dilengkapi 24 *Homestay* untuk tamu yang berkunjung ke Desa Jono⁷. Dasuki juga mengembangkan kerajinan batik “Jonegoroan” dengan mendatangkan beberapa ahli batik untuk mengajari warga desa. Sampai saat ini sudah ada sekitar 10 industri Batik Jonegoroan yang ada di Desa Jono.

Adanya pemberian *branding* Desa Wisata Budaya tersebut berimbas positif bagi masyarakat Desa Jono mulai dari segi sosial, budaya dan ekonomi. Guna mempertahankan eksistensi dan citra Desa Wisata Budaya yang telah menjadi

⁷ Media Center Bojonegoro yang dapat diakses dari www.Kanalbojonegoro.com

identitas Desa Jono, Dasuki dengan kewenangannya sebagai seorang pemimpin mengembangkan Desa Wisata Budaya tersebut. Adanya pengembangan Desa Wisata Budaya bermaksud untuk menata dan mengelola potensi dan sumber daya desa di bidang pariwisata demi meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dan desa serta dimanfaatkan untuk kesejahteraan rakyat.⁸ Upaya pengembangan Desa wisata budaya Jono meliputi pembangunan industri pariwisata, destinasi pariwisata, kelembagaan kepariwisataan, promosi dan pemasaran.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono dalam pengembangan Desa Wisata Budaya Jono.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang seperti yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan, pertanyaan yang diajukan oleh penulis, yaitu bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro?

1.3 Tujuan Penelitian

Terlaksananya penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

⁸ Perdes Desa Jono Tentanf Pengembangan Desa Wisata halaman 7

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat akademis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Akademis

- a. Menambah wawasan dan keilmuan mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis atau sebagai bahan pengembangan apabila akan dilakukan penelitian lanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan masukan atau informasi bagi Kepala Desa beserta perangkat Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.
- b. Diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dan pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang terbaik untuk kemajuan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab 2 (dua) ini, akan dijelaskan beberapa poin-poin penting terkait pemaparan aspek penunjang dalam membandingkan penelitian yang dilakukan, dengan penelitian terdahulu. Ada beberapa sub bab yang dijelaskan, yaitu penelitian terdahulu sebagai pembanding, teori kepemimpinan serta kerangka pikir penelitian.

Dari beberapa poin tersebut, tentunya diharapkan dapat membantu dalam menganalisis kerangka teoritik dari Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

2.1 Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa memang bukanlah suatu hal yang baru. Diantara beberapa tulisan, baik berupa buku penunjang, skripsi dari berbagai universitas, hingga jurnal-jurnal inovasi pemerintahan, beberapa diantaranya sering dijumpai menggunakan gaya kepemimpinan sebagai judul utama. Dari hal inilah dimunculkan studi terdahulu yang berfungsi untuk membandingkan beberapa tulisan tersebut dengan penelitian yang dilakukan.

Dalam menjelaskan studi terdahulu, peneliti membandingkan setidaknya 5 (lima) literatur yang berasal dari penelitian skripsi, tesis hingga jurnal penelitian, berikut adalah penjelasannya :

Tabel 2.1
Studi Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Perbedaan
Dian Oktafiani, 2008	Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan (Oktafiani, 2008)	Perbedaannya adalah Dian Oktafiani memiliki dua aspek yang diteliti. Pertama, gaya kepemimpinan Kepala Desa yang menggunakan indikator gaya kepemimpinan demokratis, otokratis, dan laissez faire. Kedua, peningkatan partisipasi dengan indikatornya frekuensi kehadiran, pernah tidaknya mengajukan saran, frekuensi keterlibatan secara fisik dalam pelaksanaan program, intensitas pemberian sumbangan dan pernah tidaknya melakukan evaluasi terhadap program pembangunan. Metode penelitian yang digunakan adalah ekspansi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut interpretasi koefisien korelasi pearson productn moment menunjukkan adanya pengaruh yang sedang atau cukup kuat antara 0,40-0,599. Dengan demikian pengaruhnya adalah 35,8% yang didapat dari rumus koefisien determinan.
Rena Pauwali, 2011	Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Bukit Keratai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar (Pauwali, 2011)	Perbedaan terletak pada pemilihan gaya kepemimpinan. Rena Pauwali menggunakan gaya kepemimpinan menurut Miftah Thoha sebagai indikatornya yaitu gaya instruksi, gaya konsultasi, gaya partisipasi dan gaya delegasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Bukit Keratai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dalam pelaksanaan pembangunan sudah berjalan dengan baik dengan rata-rata 46.62%. Ini didapatkan dari indikator yang dijadikan bahan penelitian yaitu : dalam menentukan kebijakan, menentukan teknik/langkah aktivitas, pembagian tugas, mengawasi pelaksanaan tugas, perhatian, keadilan dan wewenang.
M. Aras Bin Mannek & Samihah	Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelayanan Publik :	Perbedaan ada pada metode penelitian yang digunakan M. Aras Bin Mannek dkk yaitu deskriptif kuantitative dengan menggunakan survey. Hasil penelitian

Khalil, 2013	Studi Kasus Kabupaten Indragiri Hilir Riau (Mannek & Khalil, 2013)	menunjukkan bahwa gaya partisipasi merupakan gaya kepemimpinan mempunyai korelasi yang lebih tinggi daripada gaya instruksi, konsultasi dan delegasi. Gaya partisipasi kepemimpinan mempunyai korelasi yang tinggi ($r = .780$) dalam memberikan mutu pelayanan kepada masyarakat oleh kepemimpinan kepala desa. Gaya kepemimpinan partisipasi kepala desa memiliki korelasi paling tinggi terhadap pelayanan yang diberikan kepada masyarakat desa. Maka gaya partisipasi yang diterapkan kepala desa merupakan gaya Kepemimpinan yang sudah umum dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada warga desa secara bermutu dan memuaskan.
Nana Lutfiana, 2013	Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang (Lutfiana. 2013)	Perbedaan terletak pada pemilihan teori. Nana Lutfiana menggunakan landasan teori kepemimpinan, kepemimpinan perempuan dan peran kepala desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat sudah memberikan kemajuan terhadap Desa Karas Kepoh. Serta Faktor-faktor penghambat kepemimpinan Kepala Desa perempuan meliputi aspek sosial dan budaya. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu dukungan dari masyarakat, dukungan keluarga dan dukungan budaya.
Multazam F.M, A.Kholiq Azari, Boedjiono 2015	Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Penyelenggaraan Pembangunan (Studi Gaya kepemimpinan di Desa Maron Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo (Multazam, Azari, Boedjiono 2015)	Perbedaan terletak pada tinjauan pustaka yang digunakan Multazam dkk yaitu desa, kepemimpinan dan pembangunan desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Kepala Desa Maron Kulon menggunakan gaya demokrasi. Hal ini tercermin dalam : (1) Memimpin penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD, (2) Dalam mengajukan Rancangan Desa, (3) Menetapkan peraturan Desa, (4) Menyusun dan mengajukan

Sumber : hasil olahan penulis, 2017

	rancangan peraturan desa mengenai APBDes.
--	---

Penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai landasan dalam penulisan skripsi ini tentu berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh Rena Pauwalis¹ dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Bukit Keratai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar” yang menggunakan gaya kepemimpinan menurut Miftah Thoha sebagai indikatornya yaitu gaya instruksi, gaya konsultasi, gaya partisipasi dan gaya delegasi. Hasil penelitian yang didapatkan adalah gaya Kepemimpinan Kepala Desa Bukit Keratai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar dalam pelaksanaan pembangunan sudah berjalan dengan baik dengan rata-rata 46.62%. Ini didapatkan dari indikator yang dijadikan bahan penelitian yaitu : dalam menentukan kebijakan, menentukan teknik/ langkah aktivitas, pembagian tugas, mengawasi pelaksanaan tugas, perhatian, keadilan dan wewenang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nana Lutfiana² dalam skripsinya yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang” yang menggunakan landasan teori kepemimpinan, kepemimpinan perempuan dan peran kepala desa. Fokus penelitian

¹ Rena Pauwalis, 2011, *Analisis Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelaksanaan Pembangunan Desa Bukit Keratai Kecamatan Rumbio Jaya Kabupaten Kampar*, Tesis Jurusan Administrasi Negara Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, diunduh dari http://repository.uin-suska.ac.id/688/&sa=U&ved=0ahUKEwiL-7nc77j0AhXFRo8KHTdjCIYQFggUMAI&usq=AFQjCNFecbaFQ_IfnCcQubyGTczxkD0eIQ

² Nana Lutfiana, 2013, *Kepemimpinan Kepala Desa Perempuan di Desa Karas Kepoh Kecamatan Pancur Kabupaten Rembang*, Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, diunduh dari <http://lib.unnes.ac.id/19980/1/3301409059.pdf&sa=U&ved=0ahUKEwjtyp0997jOAhXLMo8KHTsgDKA4ChAWCBwwBg&usq=AFQjCNHppVvZlbuY-IQEtRWCsSuhGoxTA>

dalam penelitian ini adalah: (1) kepemimpinan kepala desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat desa Karas Kepoh, (2) pendapat masyarakat terhadap kepemimpinan kepala desa perempuan, (3) faktor penghambat dan pendukung dalam kepemimpinan Kepala Desa perempuan dalam pelaksanaan program pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Oktafiani³ dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan” yang dilakukan di Desa Galang Suka Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang memiliki dua aspek yang diteliti, yaitu : (1) gaya kepemimpinan Kepala Desa yang menggunakan indikator gaya kepemimpinan demokratis, otokratis, dan *laissez faire*. (2) Peningkatan partisipasi dengan indikatornya frekuensi kehadiran, pernah tidaknya mengajukan saran, frekuensi keterlibatan secara fisik dalam pelaksanaan program, intensitas pemberian sumbangan dan pernah tidaknya melakukan evaluasi terhadap program pembangunan. Metode penelitian yang digunakan adalah eksplansi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan antara pengaruh gaya kepemimpinan Kepala Desa terhadap peningkatan partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan yaitu 0,599 dari r tabel $0,599 > 0,213$ untuk nilai N; 86. Dari hasil rxy sebesar 0,599 maka menurut interpretasi koefisien korelasi pearson productn moment menunjukkan adanya pengaruh yang sedang atau cukup

³ Dian Oktafiani, 2008, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Terhadap Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Pembangunan*, Skripsi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, diunduh dari <http://ebookinga.com/pdf/pengaruh-gaya-kepemimpinan-kepala-desa-terhadap-77308886.html>

kuat antara 0,40-0,599. Dengan demikian pengaruhnya adalah 35,8% yang didapat dari rumus koefisien determinan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh M. Aras Bin Mannek & Samihah Khalil⁴ dalam jurnalnya yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelayanan Publik : Studi Kasus Kabupaten Indragiri Hilir Riau” dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan survey. Data kuantitatif dianalisis bagi menguji hipotesis hubungan gaya kepemimpinan dan mutu pelayanan publik digunakan ujian korelasi Spearman rho dan uji-chi square. Pengujian hipotesis pengaruh gaya kepemimpinan dan faktor dana terhadap mutu pelayanan publik digunakan teknik regresi dengan uji t, uji F dan koefisien determinasi. Populasi desa kajian sebanyak 170 desa dengan sampel kajian ditetapkan 17 desa. Responden ditetapkan sebanyak 646 orang bagi 5780 orang pada 170 desa populasi tersebut.

Multazam F.M, A.Kholiq Azari, dan Boedjiono⁵ dalam jurnalnya yang berjudul “Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dakam Penyelenggaraan Pembangunan (Studi Gaya kepemimpinan di Desa Maron Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)” menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Kepala Desa Maron Kulon menggunakan gaya demokrasi. Hal ini tercermin dalam : (1) Memimpin

⁴M. Aras Bin Mannek & Samihah Khalil, 2013, *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Pelayanan Publik : Studi Kasus Kabupaten Indragiri Hilir Riau*, Vol. XII No.02 diunduh dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/humanus/issue/view/482/showToc>

⁵ Multazam F.M et. al, 2015, *Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Dakam Penyelenggaraan Pembangunan (Studi Gaya kepemimpinan di Desa Maron Kulon Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo)*, Jurnal Ilmu Administrasi Negara Universitas Jember, Vol I No 1, diunduh dari <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/71660/Multazam%20Fadli%20Masruhin.pdf?sequence=1>

penyelenggaraan pemerintahan desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama BPD, (2) Dalam mengajukan Rancangan Desa, (3) Menetapkan peraturan Desa, (4) Menyusun dan mengajukan rancangan peraturan desa mengenai APBDes.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan dilatar belakang selanjutnya penulis membahas mengenai teori yang sesuai untuk membahas permasalahan tersebut. Teori tersebut terdiri dari sebagai berikut :

2.2.1 Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” yang berarti bimbing atau tuntun, dengan begitu di dalamnya ada dua pihak, yaitu yang dipimpin dan yang memimpin. Dalam bahasa Indonesia “pemimpin” sering disebut “penghulu, pemuka, pelopor, pembina, panutan, pembimbing, pengurus, penggerak, ketua, kepala, penuntun dan sebagainya. Dalam setiap pemimpin akan menjalankan fungsi kepemimpinan dimana dalam pemerintahan desa yang jadi pemimpinnya adalah Kepala Desa.

Kartini Kartono⁶ dalam bukunya *Pemimpin dan kepemimpinan* mengemukakan bahwa kepemimpinan bersifat spesifik, khas, diperlukan bagi satu situasi khusus. Sebab dalam satu kelompok yang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, dan punya tujuan serta peralatan khusus, pemimpin kelompok dengan ciri-ciri karakteristiknya itu merupakan fungsi dari situasi khusus tadi. Jelasnya sifat-

⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014, hlm 56

sifat utama dari pemimpin dan kepemimpinannya harus sesuai dan diterima oleh kelompoknya serta cocok dengan situasi dan zamannya.

George R. Terry dalam Kartini Kartono⁷ mengartikan bahwa kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang-orang supaya diarahkan mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan meliputi proses mempengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sedarmayanti dalam bukunya yang berjudul *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja* menyebutkan kepemimpinan adalah :⁸

- a. Proses dalam mempengaruhi orang lain agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang diinginkan pemimpin
- b. Hubungan interaksi antar pengikut dengan pimpinan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Proses mempengaruhi aktivitas/perilaku kelompok yang diorganisasikan kearah pencapaian tujuan.
- d. Proses memberi arti (pengarahan berarti) terhadap usaha kolektif dan menyebabkan adanya ketersediaan untuk melakukan aktivitas/perilaku yang diinginkan untuk pencapaian sasaran.
- e. Proses mempengaruhi kegiatan individu/kelompok dalam usaha mencapai tujuan pada situasi tertentu.

⁷ *Ibid*, hlm 57

⁸ Sedarmayanti, *Sumber daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, Bandung : CV Mandar Maju, 2009, hlm 120

Menurut Martinis Yamin dan Maisah kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi yang dilakukan oleh seseorang dalam mengelola anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan organisasi.⁹ Kepemimpinan merupakan bentuk strategi atau teori memimpin yang tentunya dilakukan oleh orang yang biasa kita sebut sebagai pemimpin. Pemimpin adalah seseorang dengan wewenang kepemimpinannya mengarahkan bawahannya untuk mengerjakan sebagian dari pekerjaannya dalam mencapai tujuan

Sedangkan menurut Riva'i kepemimpinan merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas yang ada hubungannya dengan pekerjaan para anggota kelompok, maka tiga aplikasi yang terkandung dalam kepemimpinan itu antara lain :¹⁰

- a. Kepemimpinan itu melibatkan orang lain baik itu bawahan maupun pengikut
- b. Kepemimpinan itu melihat pendistribusian kekuasaan antara pemimpin dengan anggota kelompok secara seimbang
- c. Adanya kemampuan untuk menggunakan berbagai bentuk kekuasaan yang berbeda-beda untuk mempengaruhi tingkah laku pengikutnya dengan berbagai cara.

Dari beberapa definisi diatas diketahui bahwa pada kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam

⁹ Martinis Yamin dan Maisah, *Kepemimpinan dan Manajemen Masa Depan*, IPB Press, Bogor, 2010, hlm 74

¹⁰ Rivai, Veitzhal, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2004, hlm 3

mempengaruhi orang lain untuk dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan juga sering dikatakan sebagai bakat dimana kadang kalanya seorang secara tidak disadari dan tanpa dipelajari seseorang dapat menjalankan secara sukses. Bukan berarti kepemimpinan itu tidak dapat dipelajari.

Banyak gaya kepemimpinan yang bisa dipelajari agar dapat menjalankan kepemimpinan dengan baik dalam suatu organisasi.

2.2.2 Gaya Kepemimpinan

Gaya atau *style* kepemimpinan seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap kinerja bawahan dan pencapaian tujuan dalam sebuah organisasi. Pemilihan gaya kepemimpinan yang benar dan tepat dapat mengarahkan pencapaian tujuan perorangan maupun organisasi. Dengan gaya kepemimpinan yang tidak sesuai dapat mengakibatkan pencapaian tujuan organisasi dan pengarahannya terhadap bawahan akan menjadi tidak jelas, dimana hal ini dapat mengakibatkan ketidakpuasan pada anggotanya.

Menurut Sedarmayanti,¹¹ gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus, kekuatan, kesanggupan untuk berbuat baik.

Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pimpinan untuk memengaruhi bawahan agar sasaran tercapai atau gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan seorang pemimpin

Hal ini senada dengan penjelasan dari Tampubolon bahwa¹² gaya kepemimpinan adalah ciri seorang pemimpin melakukan kegiatannya dalam

¹¹ *Ibid*, hlm 131

¹² Manahan Tampubolon, *Perilaku Keorganisasian*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2008, hlm 15

mengarahkan, mempengaruhi, menggerakkan perilaku para pengikutnya atau bawahannya kepada suatu tujuan tertentu. Perbedaan gaya kepemimpinan dalam organisasi akan mempunyai pengaruh yang berbeda pula pada partisipasi individu dan perilaku kelompok.

Menurut Hersey dan Blanchard dalam Handoko berpendapat bahwa gaya kepemimpinan pada dasarnya merupakan perwujudan dari tiga komponen, yaitu pemimpin itu sendiri, bawahan, serta situasi di mana proses kepemimpinan tersebut diwujudkan.¹³ Pengertian tersebut mengandung makna bahwa pimpinan adalah seseorang yang dapat mempengaruhi orang lain atau kelompok untuk melakukan unjuk kerja maksimum yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan organisasi. Organisasi akan berjalan dengan baik jika pimpinan mempunyai kecakapan dalam bidangnya, dan setiap pimpinan mempunyai keterampilan yang berbeda, seperti keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual. Sedangkan bawahan adalah seorang atau sekelompok orang yang merupakan anggota dari suatu perkumpulan atau pengikut yang setiap saat siap melaksanakan perintah atau tugas yang telah disepakati bersama guna mencapai tujuan. Dalam suatu organisasi, bawahan mempunyai peranan yang sangat strategis, karena sukses tidaknya seseorang pimpinan bergantung kepada para pengikutnya ini. Oleh sebab itu, seorang pemimpin dituntut untuk memilih bawahan dengan secermat mungkin.

Situasi merupakan suatu keadaan yang kondusif, di mana seorang pimpinan berusaha pada saat-saat tertentu mempengaruhi perilaku orang lain agar dapat mengikuti kehendaknya dalam rangka mencapai tujuan bersama. Dalam satu situasi

¹³ Handoko, *Kepemimpinan dan Inovasi*, Jakarta, Salemba Empat, 2005 hlm 45

misalnya, tindakan pimpinan pada beberapa tahun yang lalu tentunya tidak sama dengan yang dilakukan pada saat sekarang, karena memang situasinya telah berlainan. Dengan demikian, ketiga unsur yang mempengaruhi gaya kepemimpinan tersebut, yaitu pimpinan, bawahan dan situasi merupakan unsur yang saling terkait satu dengan lainnya, dan akan menentukan tingkat keberhasilan kepemimpinan

Melihat dari beberapa pengertian tentang gaya kepemimpinan, terdapat lima macam gaya kepemimpinan menurut Sondang P. Siagian adalah sebagai berikut:¹⁴

1. Gaya Kepemimpinan Otokratik

Pemahaman tentang literatur yang membahas gaya kepemimpinan menunjukkan bahwa semua ilmuwan yang berusaha mendalami berbagai segi kepemimpinan bahwa seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang otokratik memiliki serangkaian karakteristik yang dapat dipandang sebagai karakteristik yang negatif. Analisis yang rasional memang membenarkan pandangan yang demikian. Seorang pemimpin yang otokratik ialah pemimpin yang memiliki kriteria atau ciri sebagai berikut:

- a. Menganggap organisasi sebagai pemilik pribadi
- b. Mengidentikkan tujuan pribadi dengan tujuan organisasi
- c. Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata
- d. Tidak mau menerima kritik, saran dan pendapat
- e. Terlalu tergantung kepada kekuasaan formalnya
- f. Bernada keras dalam pemberian perintah dan menggunakan pendekatan punitif dalam hal terjadinya penyimpangan bawahan

¹⁴ Sondang P Siagian, *Op.cit.*, hlm 31-45

2. Gaya Kepemimpinan Paternalistik

Gaya kepemimpinan yang paternalistik banyak terdapat pada lingkungan masyarakat yang masih bersifat tradisional, umumnya di masyarakat yang agraris. Popularitas pemimpin yang paternalistik disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kuatnya ikatan primordial, “*extended family system*”, kehidupan masyarakat yang komunalistik, peranan adat istiadat yang sangat kuat dalam kehidupan bermasyarakat dan masih dimungkinkannya hubungan pribadi yang intim antara seorang anggota masyarakat dengan anggota masyarakat lainnya. Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang paternalistik ialah seorang yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Menganggap bawahannya sebagai manusia yang belum dewasa dalam cara bertindak dan berpikir sehingga memerlukan bimbingan dan tuntunan terus menerus
- b. Bersikap terlalu melindungi para bawahan
- c. Pemusatan pengambilan keputusan dalam diri pimpinan yang bersangkutan, sedangkan para bawahan hanya melaksanakan saja
- d. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengambil inisiatif
- e. Jarang memberikan kesempatan kepada bawahan untuk mengembangkan daya kreasi dan fantasinya
- f. Sering bersikap maha tahu.

3. Gaya Kepemimpinan Karismatik

Hingga sekarang ini para ahli belum berhasil menemukan sebab-sebab mengapa seseorang pemimpin memiliki karisma. Umumnya diketahui bahwa pemimpin yang demikian mempunyai daya tarik yang amat besar dan karenanya pada umumnya mempunyai pengikut yang jumlahnya yang sangat besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu. Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab musabab seseorang menjadi pemimpin yang karismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi oleh tuhan. Kekayaan, umur, kesehatan, profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk karisma.

4. Gaya Kepemimpinan *Laissez Faire*

Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang *Laissez Faire* ialah seorang yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Pendelegasian wewenang terjadi secara ekstensif
- b. Pengambilan keputusan diserahkan kepada para pejabat pimpinan yang lebih rendah dan kepada para petugas operasional, kecuali dalam hal-hal tertentu yang nyata-nyata menuntut keterlibatannya secara langsung.
- c. Penumbuhan dan pengembangan kemampuan berpikir dan bertindak yang inovatif dan kreatif diserahkan kepada para anggota organisasi yang bersangkutan sendiri
- d. Sepanjang dan selama para anggota organisasi menunjukkan perilaku dan prestasi kerja yang memadai, intervensi pimpinan dalam perjalanan organisasi berada pada tingkat yang minimum.

5. Gaya Kepemimpinan Demokratis

Baik dikalangan ilmuwan maupun dikalangan praktisi terdapat kesepakatan bahwa gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang paling ideal dan paling didambakan sdalah pemimpin yang demokratis. Memang umum diakui bahwa pemimpin yang demokratis tidak selalu merupakan pemimpin yang paling efektif dalam kehidupan organisasional karena adakalanya dalam hal bertindak dan mengambil keputusan bisa terjadi keterlambatan sebagai konsekuensi keterlibatan para bawahan dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Tetapi dengan berbagai kelemahan diatas, pemimpin yang demokratis tetap dipandang sebagai pemimpin terbaik karena kelebihan-kelebihannya mengalahkan kekurangan-kekurangannya. Seorang pemimpin yang tergolong sebagai pemimpin yang Demokratis ialah seorang yang memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Memandang perannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas
- b. Melihat bahwa perbedaan-perbedaan yang merupakan kenyataan hidup, harus tetap terjamin kebersamaan
- c. Memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi
- d. Memperlakukan organisasi sebagai wahana untuk mencapai tujuan bersama

- e. Dalam hal menindak para bawahan yang melanggar disiplin organisasi dan etika kerja yang disepakati bersama pendekatannya adalah bersifat korektif dan edukatif
- f. Mendengarkan pendapat, saran bahkan kritik dari bawahan.
- g. Selalu menunjukkan penghargaan kepada para bawahan yang berprestasi tinggi.

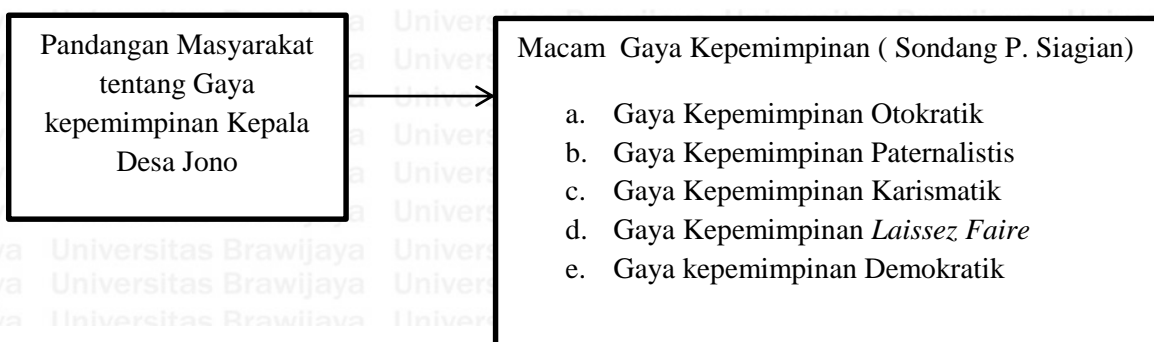
2.3 Alur Pikir Penelitian

Peneliti membuat alur pikir penelitian dengan tujuan membangun pikiran yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Selain itu, peneliti dalam membuat alur pikir penelitian digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian, hal tersebut diharapkan untuk mempermudah peneliti dalam mengerjakan skripsi ini. Jadi alur pikir penelitian dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan.

Penelitian ini membahas tentang gaya kepemimpinan kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro dalam Pengembangan Desa Wisata Budaya.

Berikut ini adalah bagan yang menjelaskan kerangka pemikiran penelitian ini (bagan 2.1)

Bagan 2.1
Alur Pikir Penelitian





Sumber : Hasil olahan penulis, 2017

Pemikiran awal yang melatar belakangi mengapa peneliti ingin meneliti ini adalah ingin mengetahui gaya kepemimpinan kepala desa Jono dalam memimpin Desa Jono yang dulunya hanya desa biasa setelah kepemimpinan H. Dasuki berubah menjadi Desa Wisata Budaya yang memiliki daya tarik. Adanya *branding* Desa Wisata Budaya tersebut tak lepas dari pengaruh gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono dalam memimpin. Ada beberapa macam gaya kepemimpinan, seperti yang diungkapkan oleh Siagian terdapat 5 macam gaya, yaitu : Gaya kepemimpinan Otoriter, Gaya Kepemimpinan *Laissez Faire*, Gaya Kepemimpinan Paternalistis, Gaya Kepemimpinan Karismatik dan Gaya Kepemimpinan Demokratis.

Beberapa macam gaya kepemimpinan di atas dijadikan peneliti sebagai indikator dalam menentukan bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono dalam memimpin. Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa

Kepala Desa Jono adalah pemimpin yang Karismatik dengan menggunakan Gaya Kepemimpinan demokratis. Dengan gaya kepemimpinan tersebut, Kepala Desa Jono sebagai pemimpin yang memiliki kekuasaan terbesar di Desanya melakukan pengembangan Desa Wisata Budaya. Adapun pengembangan yang dilakukan dengan cara pembangunan pembangunan industri pariwisata, destinasi pariwisata, kelembagaan kepariwisataan, promosi dan pemasaran.



BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab tiga ini peneliti membahas tentang metode penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian. Penelitian merupakan rangkaian kegiatan ilmiah dalam rangka pemecahan suatu masalah¹. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya². Penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi data yang pengumpulan datanya bisa menggunakan 3 teknik, yaitu observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan dua jenis data yakni data primer dan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber. Adapun untuk memperoleh data primer menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan untuk memperoleh data sekunder menggunakan studi pustaka. Pada bab ini dijabarkan terkait teknik analisis data serta sistematika penulisan. Peneliti menggunakan beberapa metode penelitian sebagai penunjang pelaksanaan pembuatan skripsi, metode tersebut terdiri dari jenis penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, dan teknik analisis data, yang dijelaskan sebagai berikut:

¹Sifudin Azwar. *Metode Penelitian*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm 1

²Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, hlm 4

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Ada beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Menurut Bodgan and Taylor dalam Bambang Setiyadi³ yang pertama adalah bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari manusia dan perilakunya yang dapat diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu tertentu dan latar belakangnya secara utuh. Jadi, individu tersebut tidak diisolasi ke dalam variabel atau hipotesa tetapi individu tersebut dipandang sebagai individu yang mandiri dan melibatkan semua aspek kehidupan. Definisi lain yang diutarakan oleh Kirk dan Miller pada Moleong⁴ bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengumpulan data dari subjek penelitian dalam lingkungannya sendiri dan dalam interaksinya dengan manusia lain serta menggunakan bahasa dan istilahnya sendiri.

Penelitian kualitatif sangat mengandalkan kemampuan profesional dari peneliti sehingga sangat mungkin terjadi bahwa dalam melaksanakan satu penelitian yang sama beberapa peneliti yang berbeda mempunyai potret yang berbeda pula tentang subjek yang sama. Hal ini sangat dimaklumi karena peneliti kualitatif meyakini bahwa dalam penelitian tidak akan ada kebenaran tunggal, dan kebenaran itu sendiri sangat tergantung dari persepsi peneliti. Peneliti yang berbeda

³Setiyadi Bambang. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006, hlm 220

⁴Meleong, Lexy J , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya CV, 1989, hlm 3

mungkin mempunyai persepsi yang berbeda dan persepsi peneliti terhadap suatu fenomena dapat berubah dari waktu ke waktu. Selain perbedaan persepsi, sudut pandang yang berbeda terhadap suatu fenomena ikut mempengaruhi perbedaan dalam memaknai suatu kebenaran dalam sebuah penelitian. Disamping itu, kebenaran ilmiah dalam ilmu sosial selalu dikaitkan dengan konteks sosial dari subjek yang diteliti sehingga kebenaran yang berlaku pada konteks yang satu tidak selalu berlaku pada konteks yang lain.

3.2 Fokus dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini mengambil fokus Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro dalam Pengembangan Desa Wisata Budaya.

3.3. Jenis dan Sumber data

Untuk mengetahui dari mana data diperoleh, maka perlu ditentukan sumber data penelitian sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data diperoleh⁵. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari:

⁵ Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.2002, hlm 10

3.3.1 Data Primer

Data primer yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti⁶. Artinya data primer diperoleh langsung dari narasumber yang dapat dilakukan dengan wawancara, observasi, atau instrumen lain yang sesuai dengan tujuan. Data primer dibuat oleh penulis untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh penulis langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya⁷. Data primer didapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis.

Data primer dapat dimaknai sebagai data yang memiliki tingkat akurat yang lebih tinggi karena data primer diperoleh langsung dari narasumber. Hasil wawancara yang didapat oleh penulis langsung dari narasumber yaitu gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti⁸. Data sekunder dapat dikatakan sebagai data tangan kedua yang artinya data tersebut diperoleh lewat pihak lain, data sekunder diperoleh dari sumber tidak langsung. Menurut Hasan dalam bukunya yang berjudul “Pokok-

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2009, hlm 308

⁷Hasan, M. Iqbal, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2002, hlm 26

⁸Sugiyono, *Op, Cit*, hlm 309

pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya” data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada⁹. Penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs diinternet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs diinternet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah penjelasannya :

3.4.1 Metode Observasi

Metode ini merupakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung peneliti di lapangan. Observasi menurut Sugiyono adalah suatu proses yang kompleks, proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Dua diantaranya proses pengamatan dan ingatan.¹⁰ Peneliti mengamati bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

3.4.2 Metode Wawancara

Metode Wawancara yang peneliti pilih adalah metode wawancara mendalam. David Mars dan Gerry Stroker dalam bukunya Teori dan Metode dalam

⁹ Hasan, *Op.cit.*, hlm 137.

¹⁰ Sugiyono, *Op.cit.*, hlm 145

Ilmu Politik menjelaskan bahwa metode wawancara mendalam adalah sebuah wawancara dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka dan penelitian yang tidak resmi, sehingga dapat tercipta diskusi yang terstruktur dan tidak terstruktur tentang isu yang akan diteliti. Wawancara mendalam tidak harus menentukan apa saja yang akan ditanyakan, namun bisa menciptakan pertanyaan baru yang masih menyangkut isu peneliti ambil.¹¹

Dengan wawancara mendalam ini peneliti bertanya mengenai bagaimana gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Dengan wawancara mendalam ini peneliti dapat mengetahui secara langsung permasalahan yang diteliti dengan mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan antara pewawancara dengan yang diwawancarai. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang mana teknik ini menentukan sampel sebagai sasaran, namun tidak menutup kemungkinan adanya informan baru ketika peneliti melakukan wawancara. Berikut daftar informan penelitian :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Alasan
1	Dasuki	Kepala Desa Jono	Sebagai pemimpin dan tokoh utama di Desa Jono
2	Suparman	Kaur Kesejahteraan Masyarakat	Sebagai aparat Desa Jono yang ikut andil dalam Pemerintahan Desa
3	Wanyitno	Kaur Pemerintahan	Sebagai aparat Desa Jono yang ikut andil dalam Pemerintahan Desa

¹¹*Ibid.*

No	Nama	Jabatan	Alasan
4	Dwi Rahayu	Staf TU	Sebagai aparat Desa Jono yang ikut andil dalam Pemerintahan Desa
5	Tarji	Pengurus Sanggar Anugerah	Sebagai warga yang diberikan kepercayaan untuk mengurus sanggar Anugerah
6	Muslan	Ketua BPD	Sebagai aparat Desa Jono yang ikut andil dalam Pemerintahan Desa
7	Sukirno	Staf Kesra Kecamatan Temyang	Sudut pandang dari aparatatur kecamatan mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono
8	Ahmad	Tokoh Masyarakat	Sudut pandang dari masyarakat mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono
9	Sumini	Ketua PKK Desa Jono	Sudut pandang dari masyarakat mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono
10	Panji	Karang Taruna	Sudut pandang dari masyarakat mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono
12	Yuslan	Warga Desa Jono	Sudut pandang dari masyarakat mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono
13	Padmi	Warga Desa Jono	Sudut pandang dari masyarakat mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono
14	Mak Ti	Warga Desa Jono	Sudut pandang dari masyarakat mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono

Sumber : Hasil olahan penulis, 2017

3.4.4 Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu sumber data dalam penelitian kualitatif.

Sumber data ini mempunyai beberapa kelebihan dibandingkan dengan sumber data

yang lain. Sumber data ini relatif merupakan data alamiah dan mudah diperoleh.

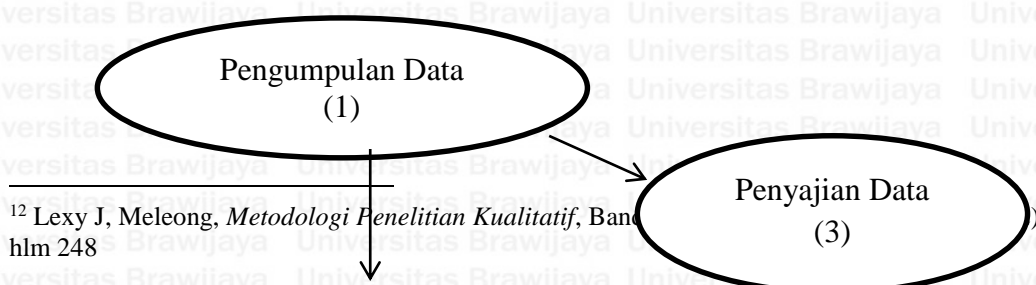
Dokumen dapat beraneka ragam bentuknya, dari yang sangat pribadi sampai sangat formal. Dokumentasi yang peneliti peroleh adalah arsip-arsip dari hasil penelitian lapangan. Selain itu peneliti juga mengambil dari surat kabar dan buku yang mendukung skripsi ini selesai.

3.5 Teknik Analisis Data

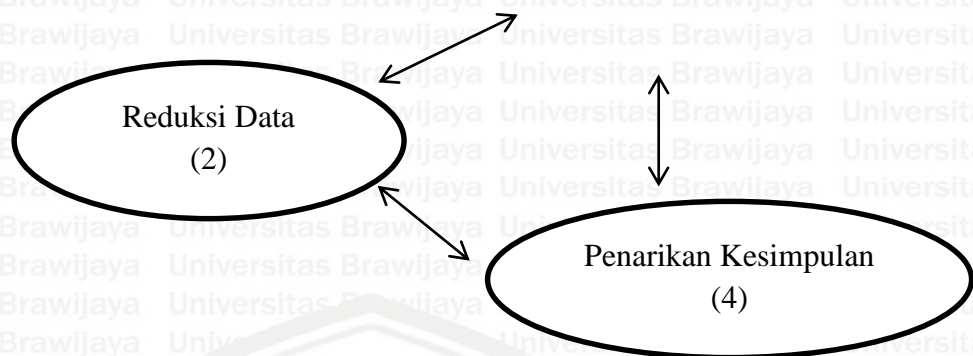
Teknik analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan analisis kualitatif, teknik analisa yang digunakan peneliti berguna sebagai alat untuk menafsirkan dan menginterpretasikan data yang didapat dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles dan Huberman atau dikenal dengan analisis interaktif. Dalam analisis ini terdapat empat langkah yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan, yaitu :¹²

Bagan 3.1

Teknik Analisis Data Menurut Miles and Huberman



¹² Lexy J, Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005, hlm 248



Sumber : Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2013 :338)

3.5.1 Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mencatat dan mengumpulkan semua data yang didapatkan saat pelaksanaan observasi dan wawancara penelitian di lapangan. Data yang dicatat bersifat apa adanya dan masih berupa keseluruhan rangkaian kejadian yang dialami penulis saat observasi dan wawancara. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dari kepala Desa Jono beserta lembaga-lembaga lainnya yang ada di Desa Jono, warga Desa Jono dan Media lokal. Kelengkapan data penelitian juga didapatkan penulis melalui dokumen-dokumen dan foto-foto yang menyangkut isi dari bahasan peneliti.

3.5.2 Reduksi data

Tahap reduksi data dalam menganalisis penelitian ini meliputi kegiatan memilah, mengkategorikan, mengorganisasikan dan menyaring data sesuai dengan fokus penelitian yaitu Gaya Kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Reduksi data dilakukan peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara dengan informan

penelitian serta data berupa dokumentasi dari lapangan. Hasil wawancara dan dokumentasi dipilah-pilah sedemikian rupa, kemudian dikelompokkan sesuai dengan konsep awal penelitian. Setelah melakukan pengelompokan data, dilakukan analisis data lapangan mana yang penting dan dapat mendukung penelitian. Hasil data yang penulis pilah-pilah kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

3.5.3 Penyajian data

Pada tahap ini, penyajian data dilakukan dengan menggunakan data yang telah direduksi dengan melakukan pengelompokan data. Hasil reduksi data sebelumnya yang penulis kelompokkan kedalam kategori atau poin, kemudian disajikan dan diolah serta dianalisis dengan konsep.

3.5.4 Penarikan kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Peneliti dalam hal ini menarik kesimpulan dari hasil analisis data dan penyajian data yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan fokus penelitian sehingga penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian mengenai gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.

BAB IV

SELAYANG PANDANG DESA JONO

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang siapakah H.Dasuki, keluarga Dasuki dan kehidupan sehari-hari seorang Kepala Desa Jono, dibalik suksesnya seorang Dasuki, kehidupan keluarga Dasuki dan sekilas tentang Desa Jono. Berikut adalah penjelasannya :

4.1 Siapakah H. Dasuki ?

H. Dasuki yang biasa dikenal dengan mbah Jono lahir pada tanggal 19 Agustus 1957 di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Dasuki adalah pemuda asli yang sampai saat ini menjadi penduduk tetap di Desa Jono.

Orang tua Dasuki adalah seorang petani. Untuk masalah pendidikan, Dasuki hanyalah lulusan program paket C karena pada saat itu pendidikan dirasa beliau tidaklah penting.

Sejak usia 13 tahun, Dasuki sudah menjadi anggota grup kesenian jaranan, semacam tarian dengan asesoris kuda-kudaan. Dasuki yang menginjak usia remaja menjadi pengamen keliling kampung bersama teman-temannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keluarga Dasuki adalah seorang seniman, ayahnya selain seorang petani juga bisa bermain gamelan sedangkan ibunya selain seorang petani juga mantan penari sehingga jiwa seni yang dimiliki oleh kedua orang tuanya mengalir dalam diri seorang Dasuki.

Pada awal tahun 1970-an, Dasuki mendirikan grup kesenian jaranan yang diberi nama Sarutomo dan grup kesenian ketoprak yang diberikan nama Setyo

Budoyo. Dasuki sukses menggaet pemuda kampung untuk bergabung ke dalam grup keseniannya. Namun perjalanan grup kesenian tersebut tidak berjalan dengan mulus karena pada tahun 1979, grup kesenian yang dirintisnya terpaksa gulung tikar karena masih rendahnya minat orang yang menyewa grup kesenian yang beliau dirikan tersebut.

Tahun 1980-an kegiatan seni budaya di Desa Jono begitu sepi. Sementara Dasuki beralih profesi menjadi pedagang kayu dan memendam bakat seninya. Setelah hampir sepuluh tahun menjadi pedagang kayu, Dasuki akhirnya kembali menggerakkan kegiatan seni budaya di kampungnya. Hasil kesuksesannya sebagai pedagang kayu digunakan untuk mendirikan grup kesenian ketoprak Ngesti Budoyo pada tahun 1989.

Usaha merintis grup kesenian ketoprak Ngesti Budoyo didukung dengan suksesnya usaha kayu yang digeluti Dasuki. Setelah membeli perlengkapan pementasan ketoprak, Dasuki kemudian membeli beberapa truk sehingga tidak perlu menyewa kendaraan pengangkut. Selain melengkapi perlengkapan, Dasuki juga melakukan regenerasi dengan melatih anak-anak usia sekolah. Anak-anak itu kemudian diajak untuk pentas tayub, ketoprak, dan kesenian lainnya. Secara perlahan minat para anak-anak desa mulai meningkat untuk melestarikan seni dan budaya.

Dasuki yang dulunya adalah orang biasa dan berasal dari keluarga yang biasa dapat mengembangkan usahanya menjadi pengusaha transportasi. Perlu diketahui bahwa Dasuki adalah pemilik usaha transportasi yang memiliki armada bus dengan rute perjalanan Bojonegoro-Nganjuk. Hasil usaha yang digelutinya

tersebut tidak dinikmatinya sendiri. Dasuki banyak membantu masyarakat di Desa Jono dan memperbaiki sarana dan prasarana di Desanya. Salah satu contohnya adalah dengan melakukan renovasi jalan desa yang dilakukan Dasuki dengan dana pribadinya dan juga membangun sanggar seni Anugerah yang menjadi sanggar andalan Desa Jono.

Melihat kepribadian yang dimiliki Dasuki, banyak warga yang mengusulkan beliau untuk maju dalam ajang pemilihan kepala desa. Pada awalnya beliau menolak untuk menjadi calon kepala desa, akan tetapi karena banyaknya desakan dari warga dan juga dukungan dari keluarga akhirnya Dasuki bersedia maju untuk mengikuti pemilihan kepala Desa Jono pada tahun 2007.

Meskipun hanya lulus dari program kejar paket C, Dasuki akhirnya terpilih menjadi kepala desa karena banyak warga yang terkesan dengan beliau. Bahkan beliau memenangkan kontes demokrasi tersebut selama dua periode. Pada periode pertama tahun 2007, terdapat dua calon yang akan maju yaitu Dasuki dan Wasis. Hasil perolehan suara terbanyak didapatkan oleh Dasuki dengan perolehan suara lebih unggul 5% dari lawannya dengan jumlah pemilih sebesar 4.876 orang. Kemudian pada periode kedua tahun 2013, Dasuki maju lagi untuk mengikuti pemilihan umum dengan satu rival perempuan yaitu Henis. Saat penghitungan suara ternyata Dasuki memperoleh suara lebih unggul 8% dengan total pemilih sebesar 4.879 orang.¹ Dari hasil perolehan suara yang dimiliki Dasuki pada periode pertama dan kedua, terjadi peningkatan jumlah suara dari 5% menjadi 8% dengan peningkatan jumlah pemilih dari 4.876 orang menjadi 4.879 orang.

¹ Wawancara Ketua BPD Desa Jono, Muslan pada tanggal 18 September 2016

Gambar 4.1

Foto pelantikan Kepala Desa Jono pada tahun 2013

*Sumber :**Desa Jono***4.2 Dibalik****seorang Dasuki**

Dasuki

lajangnya pada

*Dokumentasi**tahun 2013***Suksesnya**

melepas masa

umur 23 tahun

dengan gadis desa Jono yang bernama Sumini. Istri beliau adalah seniwati juga, Sumini bisa nyinden dan menari. Mereka sering bertemu karena pada waktu itu Sumini juga sering mengikuti latihan kesenian yang didirikan Dasuki bersama teman-temannya. Sehingga ada pepatah jawa yang bilang bahwa “*witing tresno jalaran soko kulino*” yang artinya bahwa cinta itu tumbuh karena kebiasaan.

Sumini adalah wanita yang sederhana. Kesederhanaan tersebut selalu melekat dalam kepribadiannya sampai dengan saat ini. Beliau adalah sosok yang sangat berpengaruh dalam kehidupan Dasuki karena beliau selalu menemani Dasuki mulai dari Dasuki yang hanyalah seorang pedangang kayu biasa, sampai dengan menjadi pengusaha transportasi sukses dan juga kepala desa Jono.

Sebagai seorang istri dari kepala Desa, Sumini memiliki peran untuk mendampingi suaminya dalam kegiatan ataupun program yang ada di Desa. Hal ini dikarenakan suksesnya seorang suami tak lepas dari dukungan istri yang tangguh dibelakangnya. Sumini sangat aktif dalam menggerakkan PKK di Desa Jono karena beliau menyadari bahwa kemajuan PKK Desa akan berdampak bagi PKK tingkat

kecamatan dan Kabupaten sehingga beliau selalu memberikan motivasi kepada ibu-ibu desa untuk aktif juga dalam memajukan PKK di Desa Jono.

4.3 Penanaman Demokrasi Berawal dari Keluarga

Peranan dalam lingkup keluarga sangatlah penting dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Keluarga merupakan tempat tinggal manusia yang tetap dan merupakan dasar dari terbentuknya kelompok masyarakat, bangsa dan negara. Bagi Dasuki, penanaman sikap demokrasi terbentuk dari keluarga. Beliau selalu menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dalam memimpin keluarganya dengan caranya sendiri.

Selain menjadi pemimpin di Desa Jono, Dasuki adalah pemimpin bagi keluarganya. Dalam lingkup keluarga, Dasuki adalah kepala keluarga yang demokratis. Penerapan sikap demokrasi tersebut berupa menghargai pendapat semua anggota keluarga. Apabila ada salah satu anggota yang memiliki permasalahan maka akan dipecahkan bersama-sama dan ketika ada selisih pendapat akan dicari jalan keluarnya bersama-sama dan tidak ada yang ditutupi. Selain itu, sebagai orang tua yang bijaksana, Dasuki tidak pernah memaksakan kehendak untuk anaknya. Beliau memberikan kebebasan untuk anaknya dalam memilih apa yang akan menjadi pilihan hidupnya, akan tetapi beliau juga tetap memberikan arahan untuk anaknya agar tidak terjerumus kedalam hal yang negatif.

Dasuki menyadari bahwa dalam keluarganya memiliki karakter yang berbeda-beda. Maka dari itu beliau selalu mengingatkan setiap anggota keluarga untuk saling menghargai dan memahami adanya perbedaan karakter satu sama lain.

Hal ini berguna untuk menjaga hubungan baik antar keluarga.

Meskipun dalam lingkup keluarga, Dasuki juga sering melakukan musyawarah dalam mengambil tindakan. Sebagai contohnya adalah musyawarah dalam pembagian tugas rumah. Dasuki memiliki satu orang anak laki-laki, Meskipun Dasuki memiliki anak laki-laki, beliau tidak memanjakannya dengan membebaskan tugas rumah, beliau memberikan tanggung jawab kepada putranya untuk kegiatan bersih-bersih rumah. Bagi beliau, pemberian tanggung jawab kepada anak akan memberikan dampak yang positif bagi kehidupannya kelak. Karena beliau sudah membuktikannya sendiri. Waktu beliau masih kecil, orangtuanya memberikan tugas rumah kepadanya dan saudaranya. Dengan adanya tugas tersebut, akan terlahir sikap tanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan.

4.4 Sekilas Tentang Desa Jono

Setelah menjadi Kepala Desa, Dasuki mendorong Desa Jono menjadi Desa Wisata Budaya dengan melakukan beberapa kegiatan kesenian, mulai dari karawitan anak-anak sampai tari gambyong. Kegiatan-kegiatan seni dan budaya tersebut menjadi daya tarik dan daya jual bagi Desa Jono, sehingga pada tahun 2010 Desa Jono disahkan oleh Bupati Bojonegoro menjadi Desa Wisata Budaya dengan 24 *Homestay* untuk tamu yang berkunjung ke Desa Jono².

Desa Jono adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Desa Jono memiliki wilayah seluas 1 Ha = 10.000 m² adapun batas wilayah Desa Jono adalah sebagai berikut :

² Media Center Bojonegoro yang dapat diakses dari www.Kanalbojonegoro.com

- a. Sebelah utara Desa Buntalan Kecamatan Temayang
- b. Sebelah selatan Desa Buntalan Kecamatan Temayang
- c. Sebelah timur Desa Belun/Ngujung Kecamatan Temayang
- d. Sebelah barat Desa Ngaro Gunung Kecamatan Bubulan

Pada catatan tahun 2015, penduduk yang menempati Desa Jono berjumlah 5.042 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 2.496 orang dan perempuan sebanyak 2.546 orang dengan jumlah kepala keluarga 1.533. Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap informasi keadaan kependudukan di Desa Jono dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan Desa Jono yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Jono berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detil dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Penduduk Desa Jono berdasarkan umur dan jenis kelamin

No	Kelompok usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	0-5	95	72	167
2	5-10	497	271	768
3	10-15	64	53	117
4	15-25	36	33	69
5	25-42	2538	1265	3803
6	>60	60	58	118
	Jumlah	3290	1752	5042

Sumber : Daftar Potensi Desa Jono tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Jono yang paling banyak berumur 25-42 tahun yaitu sebanyak 3803 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 2538 orang dan perempuan 1265 orang. Sedangkan penduduk yang jumlah penduduk yang paling sedikit berumur 15-19 tahun yaitu sebanyak 69 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 36 orang dan perempuan 33 orang

4.4.1 Keadaan Sosial Ekonomi dan Budaya

4.4.1.1 Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi penerus bangsa agar kehidupan menjadi lebih baik lagi. selain itu, maju tidaknya sebuah daerah dapat dilihat dari tersedianya sarana pendidikan baik itu secara formal maupun non formal. Pendidikan sebagai sarana untuk membekali manusia dengan ilmu dan pengetahuan sebagai modal dasar bagi pembangunan dan juga ikut mempengaruhi tingkat sosial ekonomi masyarakat. Untuk lebih jelasnya sarana pendidikan di Desa Jono dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Sarana Pendidikan Formal di Desa Jono

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar
			Peme-Rintah	Swasta	Desa	
1	Play Group	3	-	1	1	6
2	TK	4	V	1	1	8
3	SD/Sederajat	4	4	-	-	24

Sumber : Daftar Potensi Desa Jono tahun 2015

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa sarana pendidikan yang tersedia di Desa Jono hanya yaitu mulai dari play group, TK dan sampai pada jenjang SD. Jadi apabila ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, maka warga mencari sekolah diluar Desa Jono. Selanjutnya, di bawah ini adalah data yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Jono :

Tabel 4.3
Tingkatan Pendidikan di Desa Jono

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	4	6
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/Playgroup	91	81
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	10	5
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	237	148
5	Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah	30	25
6	Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	185	98
7	Tamat SD/Sederajat	385	270
8	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	53	25
9	Jumlah usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	105	98
10	Tamat SMP / sederajat	35	70
11	Tamat SMA / sederajat	70	50
12	Tamat D1 / sederajat	5	3
13	Tamat D3 / sederajat	10	5
14	Tamat S1 / sederajat	50	25
15	Tamat S2 / sederajat	3	-
Total		1273	909

Sumber : Daftar Potensi Desa Jono tahun 2015

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terbanyak dari masyarakat di Desa Jono adalah tamat SD/sederajat dengan jumlah laki-laki sebanyak 385 orang dan perempuan 270 orang sehingga total keseluruhan adalah 655 orang. Adapun beberapa orang yang menempuh tingkat pendidikan sampai tamat S2/sederajat yaitu sebanyak 3 orang. Dengan adanya data tersebut,

tingkat pendidikan masyarakat di Desa Jono tergolong masih rendah. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakatnya hanya menempuh pendidikan pada level SD saja.

4.4.1.2 Mata Pencaharian

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Desa Jono adalah petani. Untuk lebih jelasnya tentang mata pencaharian masyarakat Desa Jono dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Mata Pencaharian Masyarakat di Desa Jono

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Petani	835	800
2	Buruh Tani	325	56
3	Buruh migran laki-laki	12	-
4	PNS	20	8
5	Pengrajin rumah tangga	2	18
6	Pedagang keliling	20	15
7	Peternak	300	20
8	Montir	10	-
9	Dokter	1	-
10	Bidan	-	1
11	Perawat	2	-
12	Pembantu rumah tangga	-	5
13	TNI	25	-
14	Polri	30	-
15	Pensiunan PNS/TNI/Polri	10	10
16	Seniman/artis	95	25
17	Karyawan perusahaan swasta	10	8

Sumber : Daftar Potensi Desa Jono tahun 2015

Dari tabel tersebut telah ditunjukkan bahwa sektor pertanian yang menjadi ladang utama masyarakat Desa Jono untuk mencukupi kebutuhan keluarga dengan jumlah 1.685 orang yang terdiri dari 825 orang laki-laki dan 800 orang perempuan.

Tabel 4.5

Struktur Mata Pencapaian Menurut Sektor

No	Sektor Mata Pencapaian	Jumlah pemilik usaha (orang)	Jumlah buruh/karyawan (orang)	Jumlah
1	Pertanian	15	28	43
2	Perkebunan	6	6	12
3	Peternakan	839	839	1678
4	Kehutanan	20	20	40
5	Perdagangan	659	659	1318
	Total	1539	1552	3091

Sumber : Daftar Potensi Desa Jono tahun 2015

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa struktur mata pencapaian menurut sektor di Desa Jono yang paling banyak adalah pada sektor perdagangan yaitu dengan jumlah pemilik usaha sebesar 659 orang. Sedangkan sektor yang perkebunan memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu dengan jumlah pemilik usaha sebesar 6 orang. Selanjutnya, untuk melihat rata-rata pendapatan per anggota keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.6
Pendapatan Riil Keluarga

No	Pendapatan Riil Keluarga	Jumlah
1	Jumlah Kepala Keluarga	1533
2	Jumlah Anggota keluarga (orang)	4 orang
3	Jumlah pendapatan kepala keluarga (Rp)	1.500.000
4	Jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja (Rp)	3.000.000
5	Total pendapatan keluarga (Rp)	4.500.000
6	Rata-rata pendapatan Per anggota keluarga (Rp)	1.500.000

Sumber : *Daftar Potensi Desa Jono tahun 2015*

Berdasarkan tabel diatas, pendapatan riil keluarga di Desa Jono dengan jumlah Kepala Keluarga sebesar 1533 dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah 4 orang memiliki pendapatan rata-rata peranggota keluarga sebesar Rp 1.500.000,00. Rata-rata pendapatan tersebut didapatkan dari jumlah pendapatan kepala keluarga sebesar Rp 1.500.000,00 ditambah jumlah pendapatan dari anggota keluarga yang bekerja sebesar Rp 3.000.000,00.

Tabel 4.7

Tenaga Kerja di Desa Jono

No	Tenaga Kerja	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Penduduk usia 18-56 tahun	2538	1265
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang bekerja	2358	915
3	Penduduk usia 18-56 tahun yang belum atau tidak bekerja	538	658
4	Penduduk usia 0-6 tahun	95	72
5	Penduduk masih sekolah 7-18 tahun	845	638
6	Penduduk usia 56 tahun keatas	65	58

Sumber : *Daftar Potensi Desa Jono tahun 2015*

Berdasarkan tabel diatas, tenaga kerja di Desa Jono pada usia 18-56 tahun berjumlah 3.803 dengan jumlah tenaga kerja laki-laki sebesar 2538 orang dan perempuan sebesar 1.265 orang. Sedangkan tenaga kerja penduduk nusia 56 tahun keatas memiliki jumlah yang minim yaitu laki-laki sebsar 65 orang dan perempuan sebsar 58 orang. Keadaan tersebut dikarenakan usia 56 tahun keatas adalah usia yang sudah tidak produktif untuk bekerja.

Tabel 4.8
Kualitas Angkatan Kerja

No	Angkatan Kerja	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Penduduk usia 18-56 tahun yang buta aksara dan huruf/angka latin	58	38
2	Penduduk usia 18-56 tahun yang tidak tamat SD	66	58
3	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD	2248	875
4	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SLTP	1685	865
5	Penduduk usia 18-56 tahun yang SLTA	986	786
6	Penduduk usia 18-56 tahun yang tamat perguruan tinggi	10	6

Sumber : *Daftar Potensi Desa Jono tahun 2015*

Berdasarkan tabel diatas, kualitas angkatan kerja di Desa Jono yang menempati urutan terbanyak adalah penduduk usia 18-56 tahun yang tamat SD yaitu sebesar 3123 orang dengan jumlah laki-laki sebesar 2248 orang dan perempuan sebesar 875 orang. Dari kualitas angkatan kerja tersebut dapat diketahui bahwa sumber daya manusia yang ada di Desa Jono masih rendah. Karena kualitas angkatan kerja yang tamat perguruan tinggi hanyalah 16 orang dengan jumlah laki-laki sebesar 10 orang dan perempuan 6 orang.

4.4.1.3 Agama/Aliran Kepercayaan

Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Jono termasuk kategori masyarakat yang mendekati homogen. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Desa Jono beragama islam. Secara kultural, pegangan ini didapat dari hubungan kekeluargaan atau kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu

perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan dari orang tua ke anak dan ke cucu. Hal inilah membuat agama islam mendominasi agama di dusun-dusun Jono.

Tabel 4.9
Agama/aliran Kepercayaan Masyarakat Desa Jono

No	Agama	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)
1	Islam	2.496	2.495
2	Kristen	-	1
3	Katolik	-	-
4	Hindhu	-	-
5	Budha	-	-
	Jumlah	2.496	2.496

. Sumber : *Daftar Potensi Desa Jono tahun 2015*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Jono yang beragama Islam mendominasi dengan jumlah laki-laki sebanyak 2496 orang dan perempuan 2.496 orang. Pemeluk agama Kristen berjumlah 1 orang dengan jenis kelamin perempuan, pemeluk agama Katolik tidak ada, pemeluk agama Hindu tidak ada, dan pemeluk agama budha juga tidak ada. Islam sebagai agama yang paling banyak dipeluk warga mendominasi diseluruh dusun yang ada di Desa Jono. Meskipun pemeluk agama kristen hanya ada 1 orang, hal tersebut tidak menghalangi masyarakat di Desa Jono untuk saling menghormati satu sama lain dan bekerjasama.

4.5 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jono

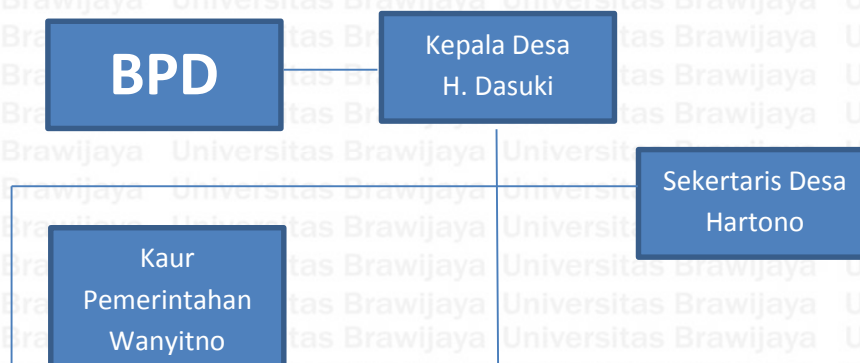
Setiap organisasi pasti memiliki struktur dan susunan kepengurusan yang telah disepakati bersama. Dengan adanya susunan organisasi tersebut, maka setiap

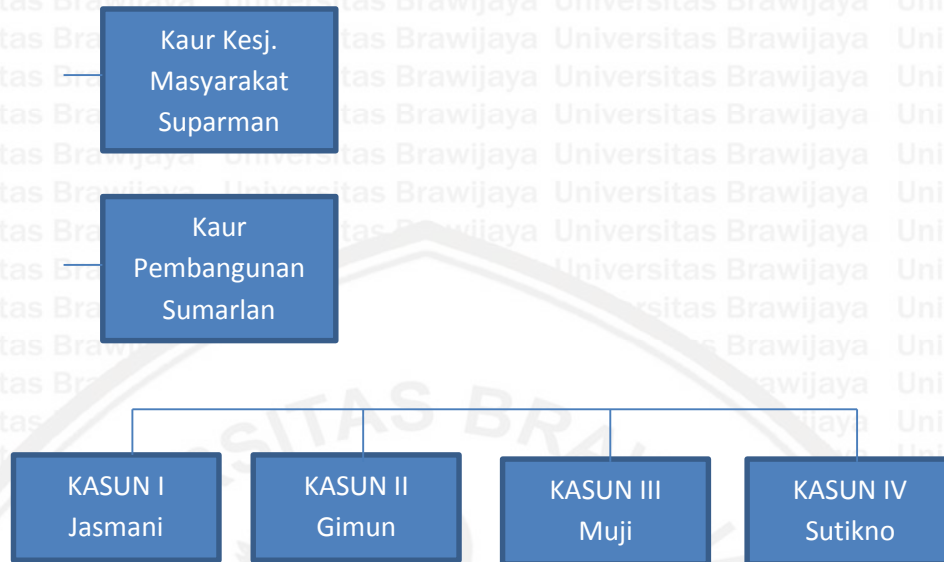
anggota dapat bertanggung jawab dan menyelesaikan tugas sesuai dengan *jobdesk* masing-masing sehingga tidak terjadi ketimpangan dalam pelayanan ataupun penyelesaian tugas. Hal tersebut juga dilakukan oleh Pemerintah Desa Jono, struktur organisasi di Desa Jono disusun dengan rapi dan jelas. Dalam Susunan Organisasi Pemerintah Desa Jono terdapat seorang Kepala Desa sebagai pemimpin dan Perangkat Desa, yaitu Sekretaris Desa, Pelaksana Teknis Lapangan (Kaur Pemerintahan, Kaur Kesejahteraan Masyarakat dan Kaur Pembangunan) dan unsur kewilayahan (Kasun I, Kasun II, Kasun II dan Kasun IV) adapun penjelasannya terdapat dalam bagan 4.1 :

Bagan 4.1

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Jono Kecamatan Temayang

Kabupaten Bojonegoro





Sumber :Gambar Dinding Kantor Desa Jono 2016

4.5.1 Visi dan Misi Desa Jono

Visi yang dimiliki Desa Jono adalah “Terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan mandiri berdasarkan iman dan taqwa serta pelestarian budaya lokal menuju Desa Wisata Budaya”.³ Untuk meraih Visi Desa Jono tersebut, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Jono sebagai berikut :⁴

1. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena perbedaan agama, keyakinan, organisasi dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati

³ Gambar dinding di Kantor Desa Jono

⁴ *Ibid*,

3. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usaha tani, pemupukan dan pola tanam yang baik
4. Menata pemerintahan Desa Jono yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat
5. Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius
6. Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian
7. Menumbuhkembangkan kelompok tani dan gabungan kelompok tani serta bekerja sama dengan pihak ketiga
8. Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah
9. Bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan di dalam melestarikan lingkungan hidup
10. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan yang intelektual, inovatif, dan entrepreneur (wirausahawan)
11. Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta pelaku seni yang ada di luar Desa Jono
12. Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk membangun dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya.

4.6 Sejarah Desa Jono

Setiap tempat atau lokasi memiliki sejarah dan asal usul bagaimana tempat tersebut terlahir. Begitu pula dengan Desa Jono yang berada di Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. Awal mulanya pada jaman dahulu ada seorang Raja bernama Wora – Wari, dia mempunyai wilayah kekuasaan yang sangat luas namun masih di bawah pemerintahan kerajaan malowopati dengan Raja Angling Darmo. Raja Wora – Wari walupun Raja Taklukan Angling Darmo Beliau termasuk Raja yang patuh dan sendiko dawuh terhadap Raja Angling Darmo. Raja Wora – wari selain disenangi Nayoko Projo di Malowopati ia juga di cintai kawulanya. Sebab ia bisa menciptakan daerahnya menjadi gemah ripah loh jinawi. Namun dalam perjalanan waktu datanglah seorang Raja yang bernama Rojo Dengkol seorang Raja yang Adigang Adigung, ia selalu bikin onar, termasuk ia

ingin merebut istri Raja Wora – wari. Karena Raja Wora – wari mempertahankan istri dan harga diri sebagai seorang Raja, terjadilah peperangan antara Raja Wora-Wari dan Raja Dengkol. Raja Wora-wari terbunuh dalam peperangan ini, akhirnya istri Raja Wora – wari menjadi milik Raja Dengkol walau sebetulnya istri Raja Wora-wari tidak mencintai Raja Dengkol sebab selain jahat ia juga berwajah jelek dan kakinya cacat.

Dalam keadaan terpaksa istri Raja Wora-wari menuruti yang dikehendaki rojo Dengkol dengan satu permintaan yaitu Rojo Dengkol harus mau menerima anak yang dikandungnya seperti anaknya sendiri, Rojo Dengkol menurutinya. Hari berganti hari, minggu pun berlalu, bulan menjadi tahun dan tahunpun telah berganti. Anak istri Raja Wora – wari telah menginjak usia remaja ia di berinama Bondan Kejawan dan dia telah mengetahui bahwa ayah kandungnya telah meninggal dunia karena dibunuh oleh Rojo Dengkol ayah tiriya.

Mengetahui hal tersebut, Bondan Kejawan ingin membalas atas meninggalnya ayah kandungnya. Atas saran dan petunjuk bekas abdi dalem Raja Wora – wari Beliau adalah Raden Bagus Sujono, Bagus Alus dan Demang Kajangan maka disusunlah rencana untuk membunuh Raja Dengkol. Setelah diadakan musyawarah, akhirnya mendapat kata mufakat hingga akhirnya Raja Dengkol dapat di taklukkan. Seseorang yang menaklukkan adalah Ki Gede Mangsong berkat bantuan dari Raden Sujono.

Seiring berjalannya waktu orang-orang yang bisa menaklukkan Rojo Dengkol dianggap berjasa oleh pemerintahan Malowopati, orang itu diberi kamokten di kerajaan malowopati. Dari kesekian orang itu ada satu yang tidak mau

ia adalah Raden Bagus Sujono karena ia lebih memilih hidup dengan rakyat kecil sampai akhir hayatnya. Setelah meninggal daerah sekitar makam Raden Bagus Sujono diberi nama “Jono” sampai dengan sekarang orang menyebut daerah tersebut dengan sebutan “Desa Jono”

4.7 Potensi Desa Jono

4.7.1 Potensi Sumber Daya Alam

- Lahan pertanian (sawah) seluas 220.770 Ha

Lahan pertanian di Desa Jono masih dapat ditingkatkan produktifitasnya karena saat ini belum dikerjakan secara optimal. Desa Wisata Jono mempunyai lahan pertanian yang sangat luas, yang biasanya ditanami padi dan bawang merah. Untuk hasil panen bawang merah masih dikonsumsi hanya di Kabupaten Bojonegoro saja hingga masih memerlukan pengembangan lagi.

- Lahan perkebunan dan pekarangan yang subur seluas 163.175 Ha

Adanya lahan perkebunan dan pekarangan yang subur tersebut apabila dioptimalkan dengan baik maka kedepannya akan berguna dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Jono. Sebagai contoh pengoptimalisasian lahan perkebunan bisa dilakukan dengan penanaman tanaman yang sesuai dengan kondisi perkebunan dan pekarangan tersebut.

- Adanya penambangan batu fosfat yang dapat dipergunakan sebagai bahan pupuk atau material bangunan

Dengan adanya pengelolaan penambangan yang lebih optimal lagi, tentunya akan memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Jono,

khususnya dalam bidang ketenagakerjaan dan ekonomi. Apabila Desa dapat mengolah pupuk dan material bangunan secara mandiri, hal tersebut dapat menjadi daya jual dan menghasilkan pendapatan bagi Desa maupun warganya.

- Adanya kawasan hutan negara yang masih gundul, yang bisa dikelola bersama masyarakat dan Perhutani

Desa Jono yang dikelilingi hutan seharusnya bisa dilestarikan dengan baik dengan cara reboisasi. Dengan reboisasi maka hutan yang gundul akan ditumbuhi pepohonan yang rindang dan mengurangi adanya bencana alam seperti banjir atau tanah longsor. Hal tersebut dikarenakan Desa Jono adalah dataran tinggi yang sewaktu-waktu dapat banjir atau longsor.

- Tersedianya pakan ternak yang baik untuk mengembangkan peternakan seperti sapi, kambing dan ternak lain, mengingat usaha ini baru menjadi usaha sampingan.

Dengan adanya pakan ternak yang mudah didapatkan, apabila dioptimalkan dengan baik maka akan memudahkan bagi peternak untuk mengembangkan usahanya. Hal tersebut dikarenakan para peternak tidak perlu membeli pakan ternak lagi sehingga akan menekan biaya pengeluaran

- Banyaknya sisa kotoran ternak sapi dan kambing memungkinkan untuk dikembangkan usaha pembuatan bubuk organik.

Masyarakat Desa Jono masih belum mengetahui bahwa sisa kotoran ternak dapat dijadikan pupuk organik yang berfungsi untuk peningkatan sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya SDM masyarakat setempat. Sehingga perlu adanya penyuluhan terkait pengolahan sisa kotoran ternak.

- Adanya hasil panen kacang tanah, jagung, ubi tanah dan lainnya yang cukup melimpah dari hasil pengelolaan hutan bersama masyarakat.
- Adanya potensi sumber air dan sungai yang bisa dikembangkan untuk usaha perikanan air tawar

Sumber air yang ada di Desa Jono apabila dikembangkan akan menghasilkan sesuatu yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat Desa Jono. Desa Jono yang kaya akan air bisa membuat budidaya ikan lele dengan begitu bisa menjadi usaha sampingan bagi masyarakat untuk menambah pendapatan keluarga mereka.

- Pemberdayaan batik Jono untuk meningkatkan ekspor batik.

Batik Bojonegoro, disebut juga Batik Jonegoroan yang ada di Desa Jono memiliki daya tarik bagi daerah lain untuk berkunjung. Sampai saat ini terdapat 10 industri batik Jonegoroan yang ada di desa Jono. Perlu adanya promosi yang lebih agar batik Jonegoroan yang berada di Desa Jono bisa dikenal oleh masyarakat luas.

- Adanya potensi seni lokal dapat meningkatkan penghasilan masyarakat

Desa Jono atau Njono dalam lafal orang Bojonegoro, tumbuh seni tradisional, seperti jaranan, kethoprak, dan yang paling terkenal adalah

tayub yang oleh warga sekitar disebut sindir. Disebut sindir atau sindiran karena lantunan syairnya bermuatan pesan atau sindiran. Selain itu terdapat potensi lain yaitu Ukir ukiran. Ukir-ukiran adalah komoditi kayu Jati yang merupakan hasil utama Desa ini, telah menghasilkan banyak produk produk olahan ukiran yang berkualitas tinggi, diantaranya jam dinding, meja, kursi, juga hiasan hiasan rumah.

4.7.2 Potensi Sumber Daya Manusia

- Kehidupan warga masyarakat yang dari masa ke masa relative teratur dan terjaga adatnya.

Masyarakat di Desa Jono masih menjunjung tinggi adat istiadat setempat. Hal tersebut terbukti dengan masih rutinnya pengadaan ritual sedekah bumi. Ritual tersebut dilakukan 4x dalam setahun. Adanya ritual sedekah bumi tersebut bertujuan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah yang telah diberikan untuk mereka. Apabila ritual tersebut tidak dilaksanakan, masyarakat percaya bahwa akan terjadi musibah.

- Besarnya penduduk usia produktif disertai etos kerja masyarakat yang tinggi.

Penduduk di Desa Jono memiliki angka usia produktif yang tinggi dan juga jiwa semangat kerja yang tinggi pula. Hal tersebut dikarenakan adanya motivasi diri mereka untuk merubah kehidupan jadi lebih baik lagi.

Maka tak jarang apabila selain bekerja di sawah, mereka bekerja

sampingan menjadi buruh. Atau bagi yang perempuan ikut memproduksi batik di rumah produksi batik Jonegoroan yang ada di Desa Jono.

- Terpeliharanya budaya rembug di desa dalam penyelesaian permasalahan Masyarakat pedesaan selalu menjunjung tinggi budaya rembug desa. Ketika ada perselisihan antar warga, maka akan ada penengah untuk membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Masyarakat di Desa Jono sangat menjaga budaya tersebut agar tidak luntur. Karena dengan rembug desa, tawuran atau kerusuhan akan teratasi dengan jalan baik.
- Cukup tingginya partisipasi dalam pembangunan desa.
Selain budaya rembug desa, budaya gotong rotong adalah bentuk partisipasi masyarakat di Desa Jono. Adanya solidaritas tinggi antara satu dengan yang lain menciptakan hubungan yang harmonis. Apalagi ketika ada pembangunan desa, mereka akan sadar betul bahwa partisipasi sangat penting guna lancarnya pembangunan desa yang juga untuk kepentingan bersama.
- Masih hidupnya tradisi gotong royong dan kerja bakti masyarakat, inilah salah satu bentuk partisipasi warga.

Di Desa Jono setiap hari jumat pagi selalu diadakan jumat bersih. Kegiatan ini dibuat untuk tetap menjaga kebersihan Desa dan juga untuk memelihara tradisi yang tidak boleh luntur di masyarakat pedesaan, yaitu gotong royong.

- Basarnya sumber daya perempuan usia produktif sebagai tenaga produktif yang dapat mendorong potensi industry rumah tangga.

Sejalan dengan adanya sumber daya perempuan usia produktif tersebut maka sesuai dengan adanya pengembangan industri batik Jongeoroan yang ada di Desa Jono. Industri batik tersebut termasuk pemberdayaan bagi masyarakat desa khususnya untuk kaum perempuan. Sehingga perempuan dapat menjadi produktif dan menghasilkan pendapatan untuk menambah keuangan keluarga. Pemberdayaan tersebut didukung peneuh oleh pemerintah Kabupaten ataupun Pemerintah Desa melalui program pelatihan-pelatihan bagi siapa saja yang ingin memulai usaha.

- Terpeliharanya budaya saling membantu diantara warga masyarakat.

Budaya saling membantu selalu dilakukan oleh warga Desa Jono. Budaya tersebut sudah dari dulu tumbuh dan menjadi kebiasaan warga. Sebagai contohnya adalah ketika ada salah satu warga yang sedang membangun rumah, maka warga yang lainnya dengan senang hati ikut membantu sepulang bekerja/dari sawah.

- Kemampuan bertani yang diwariskan secara turun-temurun.

Adanya lahan pertanian yang sangat luas maka sudah pasti mata pencaharian yang paling besar di Desa Jono adalah sebagai petani. Kegiatan bertani tersebut akan diwariskan kepada anak-anaknya kelak. Sehingga dari dulu sampai sekarang kepemilikan lahan sawah berasal dari orang tua. Dan jarang sekali ada warga yang menjual sawahnya kepada orang lain.

- Adanya kader kesehatan yang cukup, dari bidan sampai para kader di posyandu yang ada di setiap tahun.

Pentingnya kesehatan sudah disadari oleh masyarakat Desa Jono, sehingga untuk layanan kesehatan selalu diperhatikan. Posyandu di Desa Jono juga selalu rutin dilakukan mengingat pentingnya bagi balita-balita agar tumbuh dengan sehat dan cerdas.

- Adanya penduduk yang punya ketrampilan home industry.

Masyarakat Desa Jono dari dulu sudah memiliki ketrampilan seni dan budaya yang berasal dari nenek moyang salah satu bentuk ketrampilan yang dapat dihasilkan yaitu Ukir ukiran. Ukir-ukiran adalah komoditi kayu Jati yang merupakan hasil utama Desa ini, telah menghasilkan banyak produk produk olahan ukiran yang berkualitas tinggi, diantaranya jam dinding. meja, kursi, juga hiasan hiasan rumah.



BAB V

GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA DESA JONO DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA BUDAYA

Pada bab ini peneliti menjelaskan gaya kepemimpinan kepala Desa Jono dalam memimpin Desanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Kepala Desa Jono adalah sosok pemimpin yang karismatik dengan menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Bab ini juga membahas tentang upaya seorang Kepala Desa jono dalam mengembangkan Desa Wisata Budaya. Berikut adalah penjelasannya :

5.1 Gaya Kepemimpinan Dasuki

Peneliti memilih gaya kepemimpinan menurut Sondang P. Siagian sebagai alat analisis untuk mengetahui gaya kepemimpinan seperti apa yang digunakan Kepala Desa Jono dalam memimpin roda pemerintahannya. Di dalam teori tersebut, terdapat lima jenis gaya kepemimpinan, yaitu : 1) Gaya Kepemimpinan Otoriter, 2) Gaya Kepemimpinan Militeristik, 3) Gaya Kepemimpinan Paternalistik, 4) Gaya Kepemimpinan Karismatik, 5) Gaya Kepemimpinan Demokratis¹. Dari kelima gaya kepemimpinan tersebut terdapat beberapa indikator yang dijadikan peneliti sebagai parameter untuk menganalisis gaya kepemimpinan yang digunakan Kepala Desa Jono dalam kepemimpinannya. Peneliti melakukan analisis berdasarkan pandangan dari narasumber yang telah peneliti dapatkan. Berikut adalah penjelasannya :

¹ Sondang P Siagian, *Op.cit.*,

Tabel 5.1
Gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono

No	Gaya Kepemimpinan	Indikator
1.	Demokratik	a. Memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas b. Melihat bahwa perbedaan-perbedaan yang merupakan kenyataan hidup, harus tetap terjamin kebersamaan c. Memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi d. Memperlakukan organisasi sebagai wahana untuk mencapai tujuan bersama e. Dalam hal menindak para bawahan yang melanggar disiplin organisasi dan etika kerja yang disepakati bersama pendekatannya adalah bersifat korektif dan edukatif f. Mendengarkan pendapat, saran bahkan kritik dari bawahan. g. Selalu menunjukkan penghargaan kepada para bawahan yang berprestasi tinggi
2.	Karismatik	Pemimpin yang memiliki karismatik dalam kepemimpinannya tidak memiliki indikator dalam kepemimpinannya. Kekayaan, umur, kesehatan dan profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk karisma. Pemimpin yang karismatik memiliki daya tarik untuk tersendiri sehingga para pengikutnya sering tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin tersebut.

Sumber : Hasil Olahan Penulis 2017

Berdasarkan hasil penelitian beserta analisis yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan indikator-indikator gaya kepemimpinan menurut Sondang P Siagian, gaya kepemimpinan yang mengarah pada gaya Dasuki dalam memimpin

adalah karismatik dan demokratis. Dalam indikator gaya kepemimpinan demokratis, terlihat bahwa Dasuki memenuhi semua indikator yang ada pada gaya tersebut yaitu : a) Memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas b) Melihat bahwa perbedaan-perbedaan yang merupakan kenyataan hidup, harus tetap terjamin kebersamaan c) Memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi d) Memperlakukan organisasi sebagai wahana untuk mencapai tujuan bersama e) Dalam hal menindak para bawahan yang melanggar disiplin organisasi dan etika kerja yang disepakati bersama pendekatannya adalah bersifat korektif dan edukatif f) Mendengarkan pendapat, saran bahkan kritik dari bawahan g) Selalu menunjukkan penghargaan kepada para bawahan yang berprestasi tinggi.

Adapun penjelasan dari semua indikator-indikator gaya kepemimpinan menurut Sondang P. Siagian yang penulis kaitkan dengan gaya kepemimpinan Kepala Desa Jono adalah sebagai berikut :

1.1.1 Memandang peranannya selaku koordinator dan integrator

Indikator di atas sesuai dengan kondisi kepala Desa Jono. Hal tersebut dikarenakan kehadiran ataupun keberadaannya selalu ada dalam setiap kesempatan. Menurut Sondang P. Siagian dalam bukunya *Teori dan Praktek Kepemimpinan*, kehadiran ataupun keberadaannya sebagai seorang pemimpin sangat berpengaruh kepada kemajuan sebuah organisasi.² Hal tersebut dilakukan oleh Kepala Desa Jono dimana dalam setiap kesempatan berupa kegiatan, tugas

² Sondang P. Siagian, *Op.cit*, hlm 40

ataupun acara-acara yang ada di Desa selalu mengkoordinir agar tercapai tujuan ataupun sasarannya.

Sebagai contohnya adalah saat ada pembangunan Desa yang akan dilaksanakan. Disini, Kepala Desa Jono selalu mengkoordinasikan semua hal dengan para bawahan dan orang-orang yang bersangkutan dalam bidang pembangunan tersebut dengan cara membangun komunikasi yang baik. Hal tersebut diharapkan agar tercipta sebuah *team* yang solid. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Desa Jono :

“ Saya selalu menghimbau pada warga bahwa Desa yang maju harus ada kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Disini, untuk membentuk *team* yang kompak dibutuhkan komunikasi yang baik dan jelas. Karena kalau tidak ada komunikasi, maka koordinasipun juga tidak akan ada. Karena menurut pendapat saya komunikasi adalah sebuah wadah bagi individu atau kelompok untuk menyampaikan perasaan, pikiran dan ide-ide sendiri kepada orang lain.”³

Pendapat yang dikemukakan Kepala Desa diatas senada dengan pernyataan Kartini Kartono dalam bukunya Pemimpin dan Kepemimpinan bahwa komunikasi yang tidak lancar akan menimbulkan sentimen-sentimen, prasangka-prasangka dan ketegangan-ketegangan tertentu dan mudah menimbulkan konflik antara individu atau kelompok.⁴ Adapun jenis-jenis pembangunan yang ada di Desa Jono yang terealisasi pada tahun ke tahun adalah sebagai berikut :

³ Wawancara Kepala Desa Jono, Dasuki tanggal 9 September 2016

⁴ Kartini Kartono, *Op,cit.*, hlm 26

Tabel 5.2
Jenis dan Tipe Pembangunan Desa Jono

No	Jenis dan Tipe Pembangunan	Unit/Volume	Tahun Anggaran	Realisasi
1	Jalan Perkerasan Telford	400x2,50 m	2007	100%
2	Bangunan Gedung Sekolah	12.00x6.00 m	2008	100%
3	Jalan Perkerasan Telford	700x2,50 m	2009	100%
4	Jalan Perkerasan telford	454x2,50 m	2010	100%
5	Jalan Paving	525x2,50 m	2011	100%
6	Jalan Paving	111x2,50 m	2012	100%
7	Jalan Paving	362x2,50 m	2013	100%
8	Jalan Paving	287x2,50 m	2014	100%
9	Jalan Paving	215x2,50 m	2015	100%

Sumber : Data Inventarisasi hasil kegiatan PNPM Mandiri Pedesaan Desa Jono

Dari tabel diatas diketahui bahwa pembangunan dari tahun 2007 sampai dengan 2015 yang ada di Desa Jono selalu terealisasi 100% dari tahun ke tahun.

Hal tersebut tak lepas dari peranan kepala Desa Jono dalam kepemimpinannya untuk merealisasikan pembangunan yang sedang berlangsung. Karena pemimpin adalah ujung tombak keberhasilan dalam organisasi. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Kaur Kesejahteraan Masyarakat Desa Jono bahwa :

“ Setiap ada kegiatan di Desa, beliau sebagai bertindak sebagai promotor yang memberikan semangat kepada kami untuk ikut berpartisipasi. Sebelum kegiatan dimulai, biasanya dilakukan musyawarah terlebih dahulu kemudian disusun panitia penyelenggara. Hal tersebut berfungsi agar acara berlansung dengan baik dan sesuai dengan rencana. Apabila tidak ada arahan dari Pak Kades saya tidak yakin kegiatan-kegiatan ataupun pembangunan Desa di Jono ini bisa berjalan dengan baik”⁵

Selain dalam hal pembangunan, Dasuki sebagai kepala Desa Jono juga melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan juga masyarakat desa melalui

⁵ Wawancara Kaur Kesejahteraan Masyarakat, Suparman pada tanggal 15 September 2016

kegiatan-kegiatan yang rutin diselenggarakan di Desa Jono Sebagai contohnya Desa Jono yang disebut Desa Wisata Budaya yang masih memiliki tradisi kental selalu melakukan sedekah bumi 4x dalam setahun. Tradisi Sedekah Bumi merupakan agenda tahunan Pemerintah Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro. sedekah bumi dilaksanakan sebagai peringatan atas rasa syukur setelah panen raya.

Tak hanya untuk ungkapan rasa syukur saja, sedekah bumi juga dilaksanakan untuk melestarikan kearifan budaya lokal. Beberapa jenis kesenian ditampilkan untuk melengkapi rangkaian upacara adat tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat bahwa “Dua malam berturut-turut digelar kesenian di sanggar seni Anugerah. Malam pertama pagelaran wayang kulit dan malam selanjutnya kesenian tayub”⁶

Kegiatan sedekah bumi diikuti oleh seluruh warga di Desa Jono dengan antusias tinggi. Mereka berbondong-bondong membawa ember berisi nasi, ayam panggang, kerupuk, pisang dan jajanan pasar yang kemudian diarak keliling Desa setelah itu berkumpul di area yang disakralkan di Desa Jono untuk memulai acara ritual adat tersebut. Masyarakat setempat beranggapan bahwa siapa saja yang mengikuti acara demi acara dalam ritual tersebut maka akan mendapatkan berkah dan barangsiapa yang tidak ikut maka akan mendapatkan musibah.⁷

Gambar 5.1 **Arak-arakan dalam Ritual Sedekah bumi**

⁶ Wawancara Tokoh Masyarakat , Ahmad pada tanggal 15 September 2016

⁷ Wawancara Ahmad, *Op.cit.*,



Sumber : Dokumentasi Desa Jono, 2016

Gambar 5.2
Pegelaran seni di Sanggar Seni Anugerah saat acara Sedekah Bumi



Sumber : Dokumentasi Desa Jono, 2016

Menyadari pentingnya ritual tersebut, Kepala Desa Jono selaku koordinator yang memiliki wewenang tertinggi di Desa Jono berupaya untuk selalu melaksanakan ritual tersebut dengan baik. Dalam persiapan tersebut seluruh lapisan masyarakat ikut membantu persiapan acara tersebut sampai selesai. Disini koordinasi antara kepala desa, perangkat desa dan masyarakat begitu kompak dan semua permasalahan selalu dibicarakan dengan baik. Kepala desa tidak pernah mengambil keputusan secara sepihak. Selain sebagai koordinator, peran kepala desa Jono sebagai intergator adalah dengan cara

menghimbau agar warganya saling gotong royong dan bahu membahu dalam setiap kegiatan yang ada.

1.1.2 Perbedaan Hidup, Namun Tetap Bersama

Indikator Melihat bahwa perbedaan-perbedaan yang merupakan kenyataan hidup, harus tetap terjamin kebersamaan sesuai dengan kondisi Kepala Desa Jono dalam kepemimpinannya. Beliau tidak pernah membedakan warganya dalam hal apapun. Sebagaimana yang diungkapkan oleh warga bahwa :

“ Saya disini adalah minoritas mbak, saya pemeluk agama kristen. Akan tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi saya dalam memperoleh akses publik. Maka dari itu saya betah tinggal disini, bahkan saya juga sering ikut acara-acara di Desa. Itu juga karena dorongan dari beliau agar selalu menjaga hubungan baik antar warga.”⁸

Seorang pemimpin dengan indikator di atas menyadari benar-benar bahwa akan timbul kecenderungan di kalangan para pejabat pimpinan yang lebih rendah dan di kalangan para anggota organisasi untuk melihat peranan satuan kerja dimana mereka berada sebagai peranan yang paling penting, paling strategik dan paling menentukan keberhasilan organisasi dalam mencapai sasaran.⁹ Pendapat tersebut memang sering terjadi dalam sebuah organisasi. Akan tetapi, Kepala Desa Jono selalu menghimbau kepada bawahannya untuk tetap melakukan persaingan secara sehat karena persaingan yang tidak sehat dalam organisasi pada gilirannya akan menimbulkan pemborosan dari sumber

⁸ Wawancara Yuslan pada tanggal 19 September 2016

⁹ Sondang P. Siagian, *Op.cit.*, Hlm 41

daya dan dana yang terbatas dan dapat merusak suasana kebersamaan yang bagaimanapun harus dipertahankan dan ditumbuhsurburkan dalam organisasi.¹⁰

Untuk mengatasi hal di atas, maka Kepala Desa selalu mengajak seluruh warganya untuk tetap menjaga kebersamaan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di Desa. Sebagaimana yang diungkapkan Kepala Desa bahwa :

“Dengan adanya persaingan antara satu dengan lainnya, itu akan membuat semangat untuk bekerja menjadi baik. Akan tetapi, saya tidak setuju apabila persaingan tersebut dilakukan dengan tidak sehat karena itu akan merugikan pihak lain bahkan untuk citra Desa ini. Sehingga untuk tetap menjaga kebersamaan dan keharmonisan antara perangkat desa, paling tidak satu bulan sekali kalau saya ada rejeki lebih selalu mengundang perangkat desa bahkan masyarakat untuk kumpul bersama dalam acara gebyar seni di sanggar ataupun mengadakan pengajian”¹¹

1.1.3 Memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi

Indikator selanjutnya sesuai dengan kondisi Kepala Desa Jono. Dalam setiap pengambilan sebuah kebijakan atau keputusan, beliau selalu berpikah kepada kepentingan warganya. Sebagaimana wawancara penulis dengan warga bahwa :

“ Kami sangat menghormati Kepala Desa disini, karena beliau banyak membantu kami. Beliau juga orangnya ramah kepada setiap warga. Setiap ada permasalahan yang timbul selalu diselesaikan dengan baik. Sehingga kerukunan antar warga terjalin dengan baik pula.”

Memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi berarti mengakui dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dengan cara menyadari akan kebutuhan manusia yang bersifat politik, sosial budaya

¹⁰ Sondang P. Siagian, *Op, cit.*,

¹¹ Wawancara Dasuki, *Op, cit.*,

kebutuhan prestise dan kebutuhan untuk memperoleh kesempatan mengembangkan potensi diri.¹² Dengan memiliki kekuasaan dan kewenangan yang besar, Kepala Desa dapat dengan mudah untuk mewujudkan hal tersebut.

Dalam hal politik, Kepala Desa Jono menghimbau menghimbau kepada warganya untuk menjadi warga negara yang baik untuk tidak menjadi golongan putih, jadi ketika akan diselenggarakan pemilu, Pak Dasuki selalu memfasilitasi karang taruna desa untuk mempersiapkan sosialisasi terkait pelaksanaan pemilu.

Selain itu bentuk lain dari pemenuhan kebutuhan politik, untuk mewujudkan demokrasi desa, dibentuk Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang memiliki fungsi sebagai lembaga yang menetapkan peraturan bersama Kepala Desa, menampung dan menyalurkan aspirasi warga.

Selanjutnya dalam hal sosial budaya, beliau membangun sanggar seni Anugerah pada tahun 2009 dengan dana pribadi dimana sanggar tersebut adalah *icon* penting dan sejarah terlahirnya Desa Wisata Budaya yang diresmikan oleh Bupati Bojonegoro pada tahun 2010. Di dalam sanggar seni tersebut tercetak beraneka ragam kesenian dan budaya lokal dari Desa Jono. Sehingga sering diadakan acara-acara baik itu dari pemerintahan kabupaten ataupun pemerintah desa yang dilakukan di sanggar Anugerah.

Kepala Desa Jono selalu memperhatikan setiap apa yang dilakukan masyarakatnya. Potensi yang dimiliki Desa Jono cukup banyak yang meliputi sektor pertanian tanaman pangan, kerajinan batik jonegoroan yang terus

¹² Sondang P Siagian, *Op.cit.*, Hlm 42

dikembangkan, beragam budaya dan adat lokal, tingginya partisipasi masyarakat dalam pembangunan infrastruktur dan kondisi politik yang kondusif.

Di Desa Jono juga mempunyai sumber daya yang diandalkan untuk menunjang penghidupan masyarakat. Sumber daya manusianya, khususnya yang perempuan menjadi pengrajin batik, untuk itu dengan adanya sumber daya manusia yang ada Pak Dasuki sebagai Kepala Desa dan dibantu oleh istri serta perangkat desa lainnya terus mendorong dan mempertahankannya dengan terus melatih masyarakat dan mengembangkan batik Jonegoroan, karena dengan membatik sumber daya manusianya semakin kreatif dan hasilnya juga dapat digunakan untuk tambahan kehidupan rumah tangganya. Sampai saat ini sudah tercatat 10 industri batik yang ada di Desa Jono dengan jumlah pegawai 20-30 orang. Menurut data wawancara penulis dengan salah satu pengusaha batik, penghasilan bersih tiap bulannya adalah :

Tabel 5.3
Pendapatan Industri Batik Mak Ti dari tahun ke tahun

No	Tahun	Jumlah Pegawai	Penghasilan Bersih
1	2009	5	Rp. 2.500.000,00
2	2010	15	Rp. 3.000.000,00
3	2011	26	Rp. 3.700.000,00
4	2012	30	Rp. 4.000.000,00
5	2013	37	Rp. 4.500.000,00
6	2014	43	Rp. 5.200.000,00
7	2015	50	Rp. 6.000.000,00

Sumber : Hasil olahan penulis, 2017

Berdasarkan tabel di atas, industri Batik Jonegoroan yang dirintis oleh Mak Ti dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Penulis melakukan wawancara langsung dengan pemilik industri batik jonegoroan yang memulai

usahanya pada tahun 2009 dengan jumlah pegawai 5 orang dengan penghasilan bersih Rp 2.500.000,00. Tahun pertama dalam memulai usaha merupakan tahun yang berat bagi Mak Ti. Sebagaimana yang diungkapkan Mak Ti kepada penulis bahwa :

“ Tahun pertama adalah tahun yang berat bagi saya dan pengusaha batik lainnya. Hal ini karena kita harus bekerja ekstra untuk promosi, hati-hati dalam pengerjaannya, serta alat-alat untuk membatik juga masih minim. Tenaga kerja yang saya ambil juga hanya 5 orang.”¹³

Sulitnya tahun pertama tersebut dapat teratasi dengan baik. terbukti pada tahun kedua mengalami peningkatan jumlah pegawai menjadi 15 orang dengan penghasilan bersih Rp.3.000.000,00 per bulan. Peningkatan tersebut terjadi hingga tahun-tahun selanjutnya sampai dengan menyerap tenaga kerja sebesar 50 orang dengan penghasilan bersih yang diterima Mak Ti sebesar Rp. 6.000.000,00. Untuk pemberian upah pegawai, yaitu mulai dari Rp 500.000,00- Rp 700.000,00 per bulan dengan jam produksi mulai pukul 08.00 – 16.00 WIB. Akan tetapi ada upah lebih apabila ada lembur untuk pemenuhan pesanan kain batik dari pelanggan.¹⁴

Selain itu, dengan dibangunnya sanggar seni anugrah pada tahun yang ada di Desa Jono, banyak tercetaknya seniman seniwati yang bisa menambah penghasilan mereka dengan persewaan dari orang hajatan.

¹³ Wawancara Pengrajin Batik Jonegoroan, Mak Ti pada tanggal 15 September 2016

¹⁴ Wawancara Mak Ti, *Op.cit.*,

Tabel 5.4**Jenis Kesenian dan Tarif sewa**

No	Jenis Kesenian	Tarif
1	Wayang kulit	Rp.5.000.000,00 - Rp 7.500.000,00
2	Tayub	Rp 6.000.000,00 - Rp 10.000.00,00
3	Ketoprak	Rp 3.000.000,00 – Rp 3.500.000,00
4	Karawitan	Rp 3,500.000.00 – Rp 4.000.000,00

Sumber : hasil Olahan penulis, 2017

Berdasarkan tabel diatas, terdapat beberapa kesenian yang ditawarkan oleh Desa Jono untuk disewakan. Biasanya orang yang memiliki hajatan menyewa untuk satu hari satu malam bahkan dua hari dua malam. Kesenian yang paling sering diminati adalah Wayang kulit dan Tayub. Untuk biayanya berbeda-beda tergantung siapa dalangnya dan siapa sinden yang dipesan. Kalau sinden mulai dari Rp 2.000.000,00 - 5.000.000,00 per malam (belum termasuk penabuh gamelannya) sehingga total biaya sewa mulai Rp 6.000.000,00 - Rp 10.000.00,00 , kalau wayang kulit biasanya Rp5.000.000,00 - Rp 7.500.000,00 (tergantung dalangnya siapa), sedangkan tarif ketoprak adalah Rp 3.000.000,00 – Rp 3.500.000,00 dan tarif Karawitan Rp 3,500.000.00 – Rp 4.000.000,00 .¹⁵

1.1.4 Organisasi adalah Wahana Mencapai Tujuan Bersama

Indikator memperlakukan organisasi sebagai wahana untuk mencapai tujuan bersama sesuai dengan kondisi Kepala Desa Jono. Hal tersebut tercermin dari hubungan Kepala Desa Jono dengan para bawahannya. Misalnya saja pada pengambilan keputusan saat rapat, Kepala Desa mempersilahkan bawahannya untuk aktif dalam memberikan suaranya agar diperimbangkan bersama sehingga

¹⁵ Wawancara Tarji, Pengurus sanggar seni anugerah pada tanggal 20 September 2016

keputusan yang diambil benar-benar hasil dari keputusan bersama dan dapat dipertanggung jawabkan bersama pula.

Secara umum pelayanan publik yang dilaksanakan Pak Dasuki sebagai Kepala Desa sudah berjalan dengan baik, beliau dengan dibantu perangkat desa memberikan pelayanan pengurusan administrasi kependudukan, pertahanan dan lain-lain dikerjakan dengan tanggap, baik pelayanan pada jam kerja di kantor desa maupun diluar jam kerjapun Kepala Desa mau menerima jika warganya ingin meminta tanda tangan atau memiliki kepentingan dengan beliau.

Pemerintahan Desa memiliki susunan organisasi yang telah terbentuk dengan visi dan misi yang jelas. Dalam penyusunan visi dan misi Desa, walaupun secara normative menjadi tanggung jawab kepala Desa, namun dalam penyusunannya melibatkan segenap warga Desa melalui rangkaian diskusi-diskusi panjang secara formal ataupun nonformal. Dalam kegiatan yang melibatkan peran warga dalam pengambilan keputusan inilah visi dan misi Desa Jono yang merupakan doa dan harapan semakin mendekati dengan kenyataan yang ada di desa dan masyarakat. kenyataan yang dimaksud merupakan potensi, permasalahan, maupun hambatan yang ada di desa dan masyarakatnya, yang ada pada saat ini maupun ke depan.

Visi yang dimiliki Desa Jono adalah “Terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan mandiri berdasarkan iman dan taqwa serta pelestarian budaya lokal menuju Desa Wisata Budaya”. Untuk meraih Visi Desa Jono tersebut, dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik internal maupun eksternal, maka disusunlah Misi Desa Jono sebagai berikut :

1. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Mewujudkan dan mendorong terjadinya usaha-usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena perbedaan agama, keyakinan, organisasi dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati
3. Membangun dan meningkatkan hasil pertanian dengan jalan penataan pengairan, perbaikan jalan sawah/jalan usaha tani, pemupukan dan pola tanam yang baik
4. Menata pemerintahan Desa Jono yang kompak dan bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat
5. Meningkatkan pelayanan masyarakat secara terpadu dan serius
6. Mencari dan menambah debit air untuk mencukupi kebutuhan pertanian
7. Menumbuhkembangkan kelompok tani dan gabungan kelompok tani serta bekerja sama dengan pihak ketiga
8. Menumbuhkembangkan usaha kecil dan menengah
9. Bekerjasama dengan Dinas Kehutanan dan Perkebunan di dalam melestarikan lingkungan hidup
10. Membangun dan mendorong majunya bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diakses dan dinikmati seluruh warga masyarakat tanpa terkecuali yang mampu menghasilkan insan yang intelektual, inovatif, dan entrepreneur (wirausahawan)
11. Bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta pelaku seni yang ada di luar Desa Jono
12. Membangun dan mendorong usaha-usaha untuk membangun dan optimalisasi sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan perikanan baik tahap produksi maupun tahap pengolahan hasilnya

Oleh karena itu, perlu juga adanya pola hubungan yang baik dan efektif antara pimpinan dengan bawahan agar tercapai tujuan-tujuan organisasi tersebut dalam penyelenggaraan tugas-tugas dan tanggung jawab. Sebagai contoh pola hubungan yang baik dan efektif antara Kepala Desa Jono dengan bawahannya adalah ketika rapat diadakan, dalam pengambilan keputusan Kepala Desa selalu mengajak para bawahan untuk berperan serta. Hal tersebut diharapkan agar para bawahan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam pelaksanaan keputusan yang nantinya akan diambil karena merasa mengetahui bahwa keputusan itu adalah keputusannya juga. Sondang P. Siagian menambahkan

bahwa rasa tanggung jawab itu akan mengakibatkan sikap dan perilaku sedemikian rupa sehingga jadwal waktu terpenuhi, pemborosan dihindarkan, produktivitas ditingkatkan dan kepentingan bersama ditempatkan pada plateau yang lebih tinggi dari kepentingan kelompok dan kepentingan pribadi.¹⁶

Bentuk dari pengambilan keputusan secara bersama juga tercermin dari penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) yang dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat di Desa Jono. RPJMDes disusun setiap lima tahun sekali yang memuat arah kebijakan-kebijakan desa. Pembangunan, keuangan desa, dan juga terdapat Rencana Kerja Pembangunan Desa (RKP). RKP adalah perencanaan pembangunan yang dilakukan setiap satu tahun sekali dimana RKP adalah penjabaran dari RPJMDes tersebut.

Dalam penyusunan RPJMDes di Desa Jono, kepala desa beserta perangkat desa lainnya menampung semua aspirasi dan pendapat dari warga yang dibawah oleh LPMD (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa). LKMD dibentuk sebagai mitra pemerintah desa dalam hal pemberdayaan masyarakat. selanjutnya, RPJMDes tersebut disampaikan oleh kepala desa kepada pemangku kepentingan seperti BPD, LKMD, RT RW, PKK Desa, Tokoh masyarakat, Karang Taruna dan semua lapisan masyarakat di Desa Jono.

Sebelum penentuan hasil RPJMDes tersebut disepakati semua pihak, akan diadakan musyawarah beberapa kali. Hal tersebut dikarenakan selalu

¹⁶ Sondang P Siagian, *Op.cit.*, Hlm 43

terjadi perbedaan pendapat antara yang satu dan yang lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kaur Pemerintahan bahwa :¹⁷

“ Untuk penyusunan RPJMDes itu tidak mudah dan memakan waktu yang cukup lama, hal tersebut dikarenakan banyak selisih pendapat antara satu dengan lainnya. Banyak tuntutan-tuntutan dari warga. Permasalahannya, tuntutan tersebut berbeda antara dusun satu dengan dusun lainnya. Dan mereka ingin tuntutan tersebut segera dipenuhi terlebih dahulu. Ketika ada perselisihan seperti itu, pak Dasuki akan menjadi penengah dan mencoba menjelaskan kepada mereka bahwa semua akan dikerjakan namun secara bergiliran. Untuk prioritas utamanya, kita lakukan dengan cara voting.”

1.1.5 Mendisiplinkan bawahan dengan pendekatan korektif dan Edukatif

Indikator diatas sesuai dengan kondisi Kepala Desa Jono. Sebagai seorang pemimpin sudah memiliki kewajiban untuk mendisiplinkan bawahannya agar organisasi tetap berjalan dengan optimal. Apabila ada bawahan yang melakukan kesalahan, maka Kepala Desa Jono akan menasehatinya dan meluruskannya sehingga bawahan tersebut belajar dari kesalahan itu dan dengan demikian diharapkan menjadi lebih berhati-hati dan bertanggung jawab. Seperti yang diungkapkan oleh staf TU Kantor Desa Jono kepada penulis :

“ Kalau kami salah, bapak pasti menegur dan menasehati agar tidak terjadi kesalahan yang sama. Beliau sering berpesan bahwa kesalahan satu orang pejabat di kantor desa ini, pasti akan ditanggung bersama. Jadi kalau bisa diperbaiki, maka harus diperbaiki. Jangan terulang kembali.”¹⁸

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Kepala Desa bahwa :

¹⁷ Wawancara Suparman, *Op,cit.*,

¹⁸ Wawancara Dwi, *Op, cit.*,

“Cara mendisiplinkan bawahan haruslah dengan solusi. Sebagai contoh ketika ada bawahan saya yang 4 hari tidak masuk kantor dan tidak izin kepada saya atau ke bawahan lain, maka saya akan memintanya untuk menghadap langsung. Pada saat itu saya akan menegur dan menasehatinya agar tidak melakukan hal tersebut lagi karena hal tersebut juga akan berimbas pada pelayanan kantor yang dihasilkan tidak akan maksimal juga. Apabila cara-cara yang halus tetap akan dilanggar lagi, maka saya baru akan memberikan sanksi.”¹⁹

Selanjutnya, Pak Dasuki dalam hal mendisiplinkan bawahannya selain memberikan aturan yang ditetapkan melalui Perdes yang telah disepakati bersama ataupun secara lisan melalui musyawarah, seperti perdes yang mengatur tentang keramaian di desa pasal 1 ayat 1 tahun 2015 yang berbunyi “Barangsiapa yang melakukan kerusakan saat ada keramaian di Desa, maka ia harus mengganti jumlah uang yang dikeluarkan”. Perdes tersebut dibuat oleh Kepala Desa, perangkat desa dan juga masyarakat dengan tujuan untuk mendisiplinkan masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kaur Pemerintahan bahwa :

“ Setelah ada perdes tersebut, pernah ada sekali warga yang melanggarnya. Ia membuat kerusakan saat ada orang punya hajatan di Desa. Akhirnya ia didenda dengan uang sejumlah Rp 10.000.000 yang kemudian diberikan kepada orang yang memiliki hajatan tersebut untuk mengganti biaya yang dikeluarkan untuk hajatan. Dengan begitu ada efek jera kepada masyarakat agar tidak membuat kerusakan saat ada keramaian.”²⁰

Contoh lain ketika Dasuki mendisiplinkan warganya adalah apabila ada warganya yang melakukan kesalahan atau kejahatan diluar Desa, maka ia harus menerima hukuman dari apa yang telah dilakukannya sesuai dengan aturan yang sudah ada. Akan tetapi apabila warga tersebut memang terbukti tidak bersalah, maka beliau siap membelanya. Sebagai contoh pernah ada salah seorang

¹⁹ Wawancara Dasuki, *Op, cit.*,

²⁰ Wawancara Kaur pemerintahan, Wanyitno pada tanggal 15 September 2016

warganya kepergok menebang pohon milik negara dan tertangkap basah oleh dinas kehutanan. Orang tersebut diberikan hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku, mengetahui hal tersebut tidak ada tindakan apapun yang dilakukan oleh Kepala Desa meskipun itu adalah warga Desanya dengan tujuan memberikan efek jera kepada warganya agar tidak melanggar aturan yang ada.

1.1.6 Mendengarkan Pendapat, saran bahkan Kritik dari bawahan

Sifat pemimpin itu harus luwes dan terbuka, dan peka terhadap saran-saran, pendapat dan bahkan kritik dari bawahannya. Seorang pemimpin harus menghargai orang yang memberikan masukan tersebut untuk kemudian mengkombinasikan dengan ide-idenya sendiri. Dengan begitu dia bisa menumbuhkan inisiatif kelompok untuk memberikan saran-saran yang baik untuk kemajuan organisasinya. Sedangkan orang akan merasa bangga dan senang hatinya karena sarannya diterima dengan baik.

Kondisi tersebut sama halnya dengan yang dilakukan oleh Kepala Desa Jono dalam kepemimpinannya. Beliau menerima kritik dan saran dengan senang hati. Tidak hanya itu, beliau juga pada saat rapat/musyawarah selalu menutupnya dengan mempersilahkan kepada peserta rapat/musyawarah memberikan kritik, saran atau pendapat kepada beliau. Sebagaimana yang diungkapkan oleh staf TU :

“ Bapak itu kalau ada rapat atau musyawarah gitu selalu minta diberikan saran, pendapat dan kritikan dari kami. Kalau tidak ada yang memeberikan malah bapak itu tidak senang. Karena lewat itu semua bapak bisa melihat bagaimana harus bertindak kedepannya. Pada awalnya dulu kami sungkan untuk memberikan kritikan, namun setelah berjalannya waktu hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa. Tapi

dalam hal penyampaian juga harus sopan dan tidak memojokkan beliau.”²¹

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Kepala Desa :²²

“Saya memiliki komitmen bahwa tidak ada manusia yang sempurna, setinggi apapun jabatan yang dimiliki pasti akan melakukan kesalahan. Maka dari itu, apabila saya di kritik, diberikan saran dan pendapat saya malah senang. Karena itu menandakan bahwa banyak orang yang peduli kepada saya, banyak orang yang ingin bergerak maju untuk melakukan perubahan.”

1.1.7 Memberikan Penghargaan Kepada yang Berprestasi Tinggi

Indikator diatas sesuai dengan kondisi Kepala Desa Jono. Setiap ada bawahannya yang memiliki prestasi dan menyelesaikan tugas dengan baik pasti akan ada penghargaan sendiri yang diberikan. Menurut Sondang P. Siagian, seorang pemimpin yang demokratik akan sangat bangga bila para bawahannya menunjukkan kemampuan kerja yang bahkan lebih tinggi dari kemampuannya sendiri.²³ Pendapat tersebut senada dengan apa yang dilakukan oleh Kepala Desa Jono dalam kepemimpinannya. Pak Dasuki sangat mengapresiasi para bawahannya yang memiliki prestasi, inovasi dan menyelesaikan tugas dengan baik. Apresiasi tersebut biasanya diberikan oleh beliau melalui hadiah atau penghargaan.

Salah satu contohnya adalah sebagai seseorang yang memiliki riwayat pendidikan hanya Paket C, Pak Dasuki menyadari betul minimnya pengetahuannya tentang teknologi. Disini peran serta perangkat desa lain

²¹ Wawancara Dwi, *Op,cit.*,

²² Wawancara Dasuki *Op,cit.*,

²³ Sondang P. Siagian, *Op,cit.*, Hlm 44

khususnya yang memahami bidang tersebut sangat diperlukan dalam hal yang berkaitan dengan teknologi. Pernah ketika suatu hari beliau mendapatkan tugas dari Pemerintah Kabupaten untuk mengajukan proposal dana hibah dan meminta bantuan kepada staf TU, kemudian staf TU tersebut dengan cepat mengerjakannya sehingga Pak Dasuki merasa puas dengan hasil tersebut maka beliau memberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi kerja yang baik. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan kepada staf TU bahwa :

“ Jika kami diberikan tugas oleh Pak Kades, maka sebisa mungkin akan kami kerjakan dengan baik dan cepat. Disamping itu adalah sudah menjadi tugas kami sebagai bawahan, Pak Dasuki juga sangat menghargai usaha kami apabila hasil yang kami kerjakan sangat baik. Kemarin saja saya mendapatkan amplop dari beliau karena sudah membantu beliau mengetik proposal. Bentuk apresiasi tersebut yang membuat kita semangat dalam bekerja. Bukan karena hadiahnya juga sih, tapi bentuk penghargaannya itu yang kami sebagai bawahan menaruh *respect* kepada beliau”²⁴

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kaur Kesra bahwa : “Pak Dasuki itu orangnya penuh kejutan. Kalau kita kerjanya menghasilkan sesuatu yang memuaskan beliau, pasti kita akan diberikan hadiah. Entah itu berupa uang ataupun sembako.”²⁵

Dasuki sebagai kepala desa Jono juga memberikan apresiasi kepada bawahan atau warganya yang kreatif dan inovatif untuk mengolah atau mengembangkan potensi yang ada. Sebagai Desa Wisata Budaya dan juga pengasil batik Jonegoroan (batik khas Kabupaten Bojonegoro) yang menjadi pusat perhatian daripada desa-desa lainnya, banyak warga yang memiliki

²⁴ Wawancara staf Tata Usaha, Dwi Rahayu pada tanggal 15 September 2016

²⁵ Wawancara Suparman , *Op, cit.*,

inisiatif untuk memperoleh keuntungan. Sebagai contoh pemasaran batik melalui media *online*. Sebagaimana yang disampaikan anggota Karang Taruna Desa Jono :

“Saya hanya bermodalkan *online*, menjepret hasil kain batik yang diproduksi, kemudian menguploadnya sudah menghasilkan uang tambahan mbak. Padahal saya ini tidak memiliki rumah produksi batik. Saya hanya memasarkan saja. Selain itu sering juga di Sanggar Seni Anugerah diadakan acara, kemarin saja ada event sastra jawa se-Jawa Timur yang menginap beberapa hari di Desa kami dan para warga berinisiatif menawarkan *home stay* untuk para tamu. Kepala desa memberikan kebebasan warganya kok mbak, asal itu hal positif dan beliau malah bangga pada kami, karena kami punya inisiatif untuk mengembangkan potensi yang memang sebelumnya belum dilakukan oleh pemerintah desa”²⁶

Contoh pemberian kebebasan bawahannya dalam mengambil inisiatif adalah seperti yang diungkapkan oleh staf Tata Usaha Pemerintah Desa Jono :

“Bapak itu sangat memberikan kebebasan kepada kami, saya adalah seorang guru PAUD di Desa Jono disamping sebagai TU di kantor desa. Untuk pembagian waktunya, saya sesuaikan saja. Sebagai contoh jadwal saya mengajar pagi jam 7-8 maka saya mengajar dulu setelah itu baru masuk kantor. Pak Kades malah senang dan bangga karena ada tenaga pendidik yang bisa membeikan ilmu kepada warganya.”²⁷

Dengan pemberian kebebasan untuk berprestasi dan berinovasi, peran

Dasuki sebagai Kepala Desa tetap mengawasi apa saja perkembangan yang ada di Desanya. Sebagai contoh ketika ada warganya yang memiliki inovatif untuk mengembangkan usaha ternaknya, maka bersamaan dengan hal tersebut Kepala Desa menganjurkan warganya untuk mengajukan proposal ke Dinas Peternakan Kabupaten Bojonegoro untuk pemberian pinjaman modal ternak. Karena hal tersebut adalah termasuk program Pemerintah Kabupaten untuk memberdayakan masyarakatnya. Dengan adanya itu, usaha yang akan

²⁶ Wawancara Karang Taruna, Panji pada tanggal 9 September 2016

²⁷ Wawancara staf Tata Usaha, Dwi Rahayu pada tanggal 15 September 2016

dikerjakan akan lebih maksimal karena adanya bantuan peminjaman modal.

Perlu diketahui bahwa program terbaru tahun 2015 di Desa Jono yang didorong oleh Kepala Desa adalah mengembangkan Desa Jono sebagai kampung ternak.²⁸

1.1.8 Karismatik Seorang Dasuki

Selain gaya demokratis, Pak Dasuki juga memiliki karismatik dalam kepemimpinannya. Tidak banyak hal yang dapat disimak dari literatur yang ada tentang kriteria pasti kepemimpinan karismatik itu sendiri. Menurut Sondang P.

Siagian terdapat salah satu karakteristik yang khas yaitu daya tariknya yang sangat memikat sehingga mampu memperoleh pengikut yang jumlahnya besar, meskipun para pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu.²⁹ Karena kurangnya pengetahuan tentang sebab musabab seseorang menjadi pemimpin yang karismatik, maka sering hanya dikatakan bahwa pemimpin yang demikian diberkahi dengan kekuatan gaib (*supra natural powers*). Kekayaan, umur, kesehatan, profil tidak dapat dipergunakan sebagai kriteria untuk karisma.

Disini penulis mendapatkan bahwa setiap sumber yang penulis wawancarai selalu mengatakan bahwa Pak Dasuki memiliki karisma dalam kepemimpinannya. Sebagaimana yang penulis jelaskan pada halaman sebelumnya tentang beberapa wawancara penulis dengan narasumber :

Pertama, Mak Ti narasumber yang berprofesi sebagai pengrajin batik Jonegoroan:

²⁸ Wawancara Superman *Op, cit.*,

²⁹ Sondang P. Siagian, *Op,cit* hlm 37

“ Saya itu termasuk salah satu orang yang mengidolakan Bapak Kades mbak, disamping beliau adalah orang yang tegas dan bijaksana, ada hal lain yang membuat saya dan juga warga lain menaruh simpatik kepada beliau. Seperti *sreg* aja dihati. Selama dua kali periode jujur saja saya selalu mencoblos beliau saat pemilihan umum.”³⁰

Ungkapan tersebut senada dengan tokoh masyarakat yang mengungkapkan bahwa:

“ Memang sih mbak beliau itu seperti pakai sihir yang bisa membius kami. Ya mungkin itu namanya karismatik. Beliau itu sangat terkenal mbak, bukan hanya di Desa Jono saja, Desa tetangga juga banyak yang mengenal dan mengidolaknya.”³¹

Penulis juga melakukan wawancara dengan Kaur Kesra Kecamatan Temayang yang mengungkapkan hal serupa :

“ Saya sering melihat dan berbicara langsung dengan Kepala Desa Jono saat ada kegiatan atau rapat di Kecamatan. Saya melihat ada sesuatu yang membuat beliau menarik, entah itu apa namanya.yang pasti bukan karena kekayaan atau karena beliau seorang Kepala Desa, namun sebuah karisma yang tidak semua orang bisa memilikinya. Itulah nilai tambah dari seorang Kepala Desa Jono.”³²

Bukti bahwa beliau memiliki karismatik dalam kepemimpinannya juga diungkapkan oleh Kaur pemerintahan :

“ Pak Kades itu punya karismatik tinggi. Beliau bisa dengan mudah akrab dengan siapapun, bahkan dengan Bupati Bojonegoro beliau juga akrab. Malah beliau itu sering sekali diundang langsung oleh Bupati ketika ada acara atau kegiatan. Selain itu beliau bisa memecahkan masalah dengan cara beliau sendiri, yang kita sebagai bawahannya juga kadang merasa heran.”³³

³⁰ Wawancara Mak Ti *Op, cit.*,

³¹ Wawancara Ahmad *Op, cit.*,

³² Wawancara Kasi Kesra Kecamatan temayang, Kirno pada tanggal 15 September 2016,

³³ Wawancara Kaur Pemerintahan, Wanyitno pada tanggal 15 September 2016

Berdasarkan wawancara dari beberapa narasumber tersebut, peneliti dapat menganalisa bahwa Dasuki sebagai Kepala Desa Jono memiliki karismatik dalam kepemimpinannya.. Yang pertama, Mak Ti mengungkapkan memiliki rasa simpatik dan sreg dengan sosok Kepala Desanya. Kemudian seorang tokoh masyarakat mengungkapkan bahwa Kepala Desanya dikenal tidak hanya di Desa Jono saja, Dasuki juga diidolakan oleh Desa-Desa tetangga. Selanjutnya, saat peneliti melakukan wawancara dengan pejabat kecamatan Temayang, beliau juga mengungkapkan hal serupa, bahwa Dasuki memiliki nilai tambah dalam kepemimpinannya yang berupa karisma yang tidak semua orang dapat memilikinya. Yang terakhir, berdasarkan pernyataan kaur pemerintahan Desa Jono Karismatik Dasuki sangatlah tinggi, Dasuki dapat dengan mudah akrab dengan orang lain, bahkan Bupati Bojonegoro sebagai orang nomor satu di Kabupaten juga akrab dengan Dasuki.

Dari analisis di atas, peneliti menyimpulkan bahwa disamping gaya kepemimpinan demokratik, Kepala Desa Jono juga memiliki karismatik. Hal tersebut bisa saja terjadi, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sondang P Siagian bahwa bisa saja seorang pemimpin yang karismatik menggunakan gaya yang otokratik, para pengikutnya tetap setia kepadanya, mungkin pula seorang pemimpin yang karismatik menggunakan gaya paternalistik, tetap ia tidak kehilangan daya pikatnya. Daya tariknya pun tetap besar bila ia menggunakan gaya yang demokratik.³⁴ Daya tarik tersebut terbukti dengan hasil perolehan suara terbanyak saat pemilihan kepala desa tahun 2007 dengan perolehan suara

³⁴ Sondang P. Siagian, *Op,cit.*, hlm 37-38

lebih unggul 5% dari lawannya dengan jumlah pemilih sebesar 4.876 orang.

Kemudian pada periode kedua tahun 2012, memperoleh suara lebih unggul 8% dengan total pemilih sebesar 4.879 orang.³⁵ Dari hasil perolehan suara yang dimiliki Dasuki pada periode pertama dan kedua, terjadi peningkatan jumlah suara dari 5% menjadi 8% dengan peningkatan jumlah pemilih dari 4.876 orang menjadi 4.879 orang.

1.2 Upaya Pengembangan Desa Wisata Budaya Jono

Sebagai Desa Wisata Budaya yang menjadi kebanggaan Desa Jono, maka sudah seharusnya sebagai Kepala Desa yang memiliki kekuasaan tertinggi di Desa untuk melakukan pengembangan. Pengembangan Desa Wisata Budaya tersebut dilakukan melalui perencanaan dan pelaksanaan kegiatan kepariwisataan berdasarkan keanekaragaman, keunikan dan kekhasan tradisi seni budaya dan kearifan lokal setempat serta memperhatikan kelestarian lingkungan hidup disekitarnya.³⁶ Desa Jono melakukan pengembangan Desa Wisata Budaya melalui pembangunan industri pariwisata, pengembangan destinasi pariwisata, kelembagaan pariwisata, promosi dan pemasaran. Berikut adalah penjelasannya :

1.2.1 Pengembangan Industri Pariwisata

Pengembangan industri pariwisata yang dilakukan oleh Kepala Desa Jono dengan dibantu oleh perangkat desa adalah melalui kemitraan usaha produk pariwisata. Di Desa Jono sendiri produk unggulan yang menjadi daya tarik bagi wisatawan adalah batik Jonegoroan. Dengan adanya produk tersebut, pemerintah

³⁵ Wawancara Muslan, *Op.cit.*,

³⁶ Perdes Desa Jono, *Op. cit.*,

Desa Jono melakukan kemitraan dengan Pemerintah Kabupaten. Pemerintah Kabupaten Bojonegoro melakukan strategi dalam pemasaran produk batik Jonegoroan dengan menghimbau kepada instansi-instansi kantor dan sekolah di seluruh Kabupaten Bojonegoro agar setiap hari kamis dan jumat menggunakan wajib berpakaian batik Jonegoroan.

Dengan adanya peraturan tersebut, secara tidak langsung batik di Desa Jono, banyak dibanjiri pesanan dari sekolah-sekolah dan dari instansi Kabupaten.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mak Ti bahwa :

“Pesanan yang paling banyak dari sekolahan, pihak sekolah selalu pesan untuk murid dan juga untuk guru-guru serta staf sekolahan. Selain itu dari kantor-kantor juga banyak yang pesan untuk seragam pegawainya. Jadi ya selain kita melakukan pemasaran pribadi, dari pihak pemerintah desa ataupun pemerintah kabupaten juga turut membantu”³⁷

1.2.2 Pengembangan Destinasi Pariwisata

Pengembangan Destinasi Pariwisata atau Daerah Tujuan Wisata Di Desa Jono berupa pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dengan melibatkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai pendukung penyediaan produk lokal kepariwisataan. Yang terkenal dari Desa Wisata Budaya Jono adalah kerajinan batik Jonegoroan. Batik yang berkembang di Desa Jono lebih unggul dari beberapa Desa lainnya yang juga memproduksi batik Jonegoroan, hal ini dikarenakan motif batik tersedia beraneka ragam dan kualitas batik Jonegoroan di Desa Jono lebih baik dibandingkan desa lain di Kabupaten Bojonegoro dengan warna batik yang tidak mudah pudar dan terdapat banyak inovasi batiknya. Kepala

³⁷ Wawancara Mak Ti, *Op.cit.*,

Desa Jono selalu menghimbau kepada warganya agar terus menelateni produksi batik Jonegoroan, bahkan apabila ada warga yang ingin belajar untuk menjadi pengrajin batik, Dasuki akan memberikan pelatihan membatik dengan memanggil orang ahli ke Desa Jono. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kepala Desa kepada peneliti :

“Kalau ada yang mau belajar jadi pengrajin batik, saya akan menyuruh mereka mendata siapa saja yang benar-benar niat belajar. Paling tidak ada 10-15 orang baru saya bersama perangkat desa lain mempersiapkan tempat untuk pelatihan dan mendatangkan ahli batik dari Jogja. Jika yang mendaftar hanya beberapa orang saja, saya menghimbau mereka untuk berlatih ke pengrajin batik disini yang sudah memproduksi supaya tidak kelamaan menunggu kuota penuh.”³⁸

Gambar 5.3
Pelatihan membatik di Desa Jono



Sumber : Dokumentasi Desa Jono 2016

Selanjutnya, pengembangan destinasi pariwisata dilakukan dengan mengembangkan daya tarik wisata yang meliputi pengelolaan waduk pacal yang merupakan salah satu tempat wisata di Kabupaten Bojonegoro. wisata ini menyuguhkan lingkungan alam yang sangat mempesona karena dikelilingi oleh bukit-bukit yang indah. Daya tarik pada waduk pacal sendiri adalah kemegahan dan

³⁸ Wawancara Dasuki, *Op,cit.*,

kekokohan bangunan peninggalan zaman Belanda dan hamparan air yang melimpah dengan panorama alam dan hutan jati yang mempesona. Kepala desa beserta perangkat lainnya yang bekerjasama dengan wilayah kecamatan dan kabupaten dalam mengelola wisata ini dengan melakukan perbaikan apabila ada bangunan yang mulai keropos dan menambah area kuliner disekitar wisata untuk para pengunjung.

Selanjutnya adalah pengelolaan permukiman atau lingkungan adat. Mengingat bahwa kegiatan-kegiatan seperti ritual manganan sedekah bumi adalah hal yang rutin dilaksanakan di Desa Jono maka hal tersebut juga perlu dikembangkan oleh Kepala Desa sebagai pemimpin. Pengelolaan tersebut berupa kegiatan pembersihan di 4 titik yang disakralkan di Desa Jono. Selain itu dilakukan juga pembersihan objek ziarah yang ada di Desa Jono.

Pengembangan daya tarik wisata selanjutnya adalah dengan mengelola sanggar seni Anugerah yang didirikan pada tahun 2009 oleh Pak Dasuki untuk menyalurkan bakat seni para warganya. Sanggar Anugerah tersebut memiliki maksud dan tujuan untuk³⁹ : 1.) melestarikan music tradisional karawitan, seni tari, ketoprak dan teater 2.) menyelenggarakan pameran seni budaya dan memberikan pendidikan dan pelatihan bidang seni budaya 3.) menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan pelestarian kesenian music tradisional, karawitan, tari, ketoprak dan teater.

1.2.3 Pengembangan Kelembagaan Pariwisata

³⁹ Akta pendirian perkumpulan sanggar seni Anugerah

Melihat Desa Jono sebagai Desa Wisata Budaya, maka kepala desa memiliki inisiatif untuk menciptakan organisasi khususarganya. Untuk yang bergelut dengan kesenian dan budaya lokal, maka mereka akan termasuk dalam lembaga terstruktur dibawah naungan Sanggar seni Anugerah. Sedangkan mereka yang sebagai pengrajin batik, terdapat lembaga sendiri untuk menaungi.

Selain membentuk kelembagaan secara terstruktur, kepala desa juga melakukan pelembagaan forum-forum budaya dan pariwisata desa dalam *event-event* strategis desa, daerah dan nasional. Tujuan dari dibentuknya kelembagaan tersebut adalah agar keberadaan koordinasi dapat berhalan dengan baik dan lebih terkontrol, selain itu dapat menumbuhkan semangat gotong royong dalam mengembangkan Desa Wisata Budaya.

1.2.4 Promosi dan pemasaran

Pengembangan promosi dan pemasaran dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan bertanggung jawab dalam membangun citra Desa sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing. Promosi dan Pemasaran yang dilakukan oleh Desa Jono meliputi penyiaran di beberapa media seperti TV, radio, koran dan dibantu oleh Kelompok Informasi Masyarakat Desa (KIM LISAN PURO) yang merupakan media center yang dimiliki setiap kecamatan di kabupaten Bojonegoro. Selanjutnya kegiatan promosi dan pemasaran juga dibantu oleh Dinas Pariwisata dan kebudayaan Bojonegoro seperti pengadaan pagelaran seni di tingkat Kabupaten, mengikuti berbagai *event* kesenian di daerah lain, mengikuti pameran untuk memasarkan kerajinan tangan yang dihasilkan oleh Desa Wisata Budaya Jono.

Dengan adanya kegiatan promosi dan pemasaran tersebut, capaian yang dihasilkan adalah Desa Jono dapat dikenal tidak hanya dalam lingkup Kabupaten saja, akan tetapi diluar daerah. Seperti yang diungkapkan oleh Kepala Desa Jono bahwa :

“Bojonegoro diberikan kepercayaan untuk menjadi tuan rumah dalam kongres sastra jawa III yang ditempatkan di Desa Jono. Kongres yang diadakan setiap lima tahun sekali ini pertama kali diselenggarakan di Surakarta dan yang kedua di Semarang. Tak disangka Bojonegoro diberikan kesempatan untuk menjadi tuan rumah kongres akbar yang melibatkan puluhan sastrawan jawa, komunitas sasyta jawa, dan kelompok teater dari berbagai kota di Jatim, Jateng, Yogyakarta dan Jakarta.⁴⁰

Selanjutnya pada tanggal 13 Maret 2014 lalu, menteri pariwisata dan ekonomi kreatif Mari Elka mengunjungi desa Jono untuk melihat berbagai potensi yang dimilikinya. Mari Elka dan Masyarakat Jono bertempat di sanggar seni Anugerah mengadakan “ngobrol budaya” serta pagelaran pentas seni budaya yang di meriahkan mulai dari seniman cilik sampai dewasa

Gambar 5.4

Maria Elka Menari Bersama Waranggono



Gambar 5.5

Maria Elka Bersama Bupati Bojonegoro



⁴⁰ Wawancara Dasuki , *Op, cit.*,

Sumber : Dokumentasi Desa Jono, 2014



BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah didapat dari proses penelitian serta mengacu pada rumusan permasalahan yang ada dari teori gaya kepemimpinan Sondang P.

Siagian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Gaya Kepemimpinan demokratis terlihat pada indikator yang ada pada gaya tersebut sesuai dengan kondisi Kepala Desa Jono dalam memimpin. Seperti halnya memandang peranannya selaku koordinator dan integrator dari berbagai unsur dan komponen organisasi sehingga bergerak sebagai suatu totalitas yang ditunjukkan saat ada pembangunan Desa yang akan dilaksanakan Kepala Desa Jono selalu mengkoordinasikan semua hal dengan para bawahan dan orang-orang yang bersangkutan dalam bidang pembangunan tersebut dengan cara membangun komunikasi yang baik. Hal tersebut diharapkan agar tercipta sebuah *team* yang *solid*.

Selanjutnya melihat bahwa perbedaan-perbedaan yang merupakan kenyataan hidup, harus tetap terjamin kebersamaan yang ditunjukkan melalui pengadaan kegiatan-kegiatan gebyar seni di sanggar ataupun pengajian untuk warganya. Kemudian memperlakukan manusia dengan cara yang manusiawi yang ditunjukkan pemenuhan kebutuhan warganya dalam bidang politik, sosial dan budaya kebutuhan prestise dan kebutuhan untuk memperoleh kesempatan mengembangkan potensi diri. Memperlakukan organisasi sebagai wahana untuk

mencapai tujuan bersama dengan ditunjukkan melalui pengambilan keputusan bersama, dalam hal menindak para bawahan yang melanggar disiplin organisasi dan etika kerja yang disepakati bersama pendekatannya adalah bersifat korektif dan edukatif yang ditunjukkan dengan pemberian nasehat dan meluruskan kesalahan tersebut, Mendengarkan pendapat, saran bahkan kritik dari bawahan dengan baik, dan selalu menunjukkan penghargaan kepada para bawahan yang berprestasi tinggi dengan memberikan apresiasi melalui pemberian hadiah-hadiah tertentu.

Selain menggunakan gaya demokratis dalam kepemimpinannya, Dasuki selaku Kepala Desa Jono juga memiliki kharismatik dalam kepemimpinannya. Pemimpin yang kharismatik tidak dapat diukur melalui kriteria jumlah kekayaan, umur, kesehatan dan profilnya. Hal tersebut dikarenakan pengikut itu sering pula tidak dapat menjelaskan mengapa mereka menjadi pengikut pemimpin itu. Karismatik tersebut dimiliki Dasuki dalam kepemimpinannya. Beliau memiliki daya tarik sendiri untuk mengumpulkan masa sebagai pengikutnya. Daya tarik tersebut terbukti dengan hasil perolehan suara terbanyak saat pemilihan kepala desa tahun 2007 dengan perolehan suara lebih unggul 5% dari lawannya dengan jumlah pemilih sebesar 4.876 orang. Kemudian pada periode kedua tahun 2012, memperoleh suara lebih unggul 8% dengan total pemilih sebesar 4.879 orang. Dari hasil perolehan suara yang dimiliki Dasuki pada periode pertama dan kedua, terjadi peningkatan jumlah suara dari 5% menjadi 8% dengan peningkatan jumlah pemilih dari 4.876 orang menjadi 4.889 orang.

Upaya pengembangan desa wisata budaya yang dilakukan oleh Dasuki sebagai Kepala Desa adalah : 1) pengembangan industri pariwisata melalui

kemitraan usaha produk pariwisata, 2) Pengembangan Destinasi Pariwisata atau Daerah Tujuan Wisata Di Desa Jono berupa (pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan dengan melibatkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), mengembangkan daya tarik wisata yang meliputi pengelolaan waduk pacal, pengelolaan permukiman atau lingkungan adat, pembersihan objek ziarah yang ada di Desa Jono, mengelola sanggar seni Anugerah) 3) Pengembangan Kelembagaan pariwisata 4) promosi dan pemasaran yang dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan bertanggung jawab dalam membangun citra Desa sebagai destinasi pariwisata yang berdaya saing.

6.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, terdapat beberapa rekomendasi untuk Desa Jono kedepannya, diantaranya:

1. Gaya kepemimpinan Dasuki yang demokratis sudah sesuai digunakan di Desa Jono, karena masyarakat diberikan keleluasaan berpendapat dan melakukan aktivitasnya. Sehingga melahirkan kerjasama yang tinggi dari semua elemen yang ada di desa. Selain itu juga meningkatkan partisipasi dari masyarakat. Namun peningkatan kualitas sumber daya manusia bagi masyarakat Desa Jono juga sangatlah diperlukan sehingga perlu adanya pelatihan-pelatihan untuk warga guna memperoleh ketrampilan untuk menambah pendapatan ekonomi masyarakat. Kepala desa dapat terus mempertahankan bahkan meningkatkan kontribusinya sebagai pemimpin desa yang mampu memberikan progres kepada desa yang dipimpinnya

2. Sebagai pembantu tugas kepala desa, perangkat desa harus memiliki keahlian dalam menjalankan tugas pemerintahan di desa. Oleh karena itu peningkatan keahlian bagi seluruh perangkat Desa Jono sangat diperlukan melihat jika banyak perangkat desa yang tidak bisa mengoperasikan komputer.
3. Sebagai warga desa yang baik, sudah seharusnya untuk tetap memberikan partisipasi dan kontribusi dalam setiap kegiatan yang ada di Desa agar berjalan dengan lancar dan sesuai harapan.



DAFTAR PUSTAKA

Publikasi Buku

Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing*.

Yogyakarta : Graha Ilmu

Meleong, Lexy J 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remadja Karya

CV

Sifudin, Azwar. 2001, *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Strauss dan Juliet Corbin, 2013, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta,

Pustaka Pelajar

Meleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja

Rosdakarya

Siagian, Sondang P. 2010. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta : Rineka Cipta

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,*

Dan R&D, Bandung : Alfabeta

Hasan, M. Iqbal, 2002, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan*

Aplikasinya, Bogor, Ghalia Indonesia

Kartono, Kartini, 2014, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta : Rajawali Pers

Solekhan, Moch, 2012, *Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, Malang : Setara

Press

Tampubolon, Manahan. 2008. *Perilaku Keorganisasian*. Bogor: Ghalia Indonesia

Siagian, Sondang P, 1997, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*,

Jakarta : PT. Toko Agung

Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka

Cipta

Sedarmayanti, 2009. *Sumber daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Bandung :

CV Mandar Maju

Rivai, Veitzhal. 2004 . *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : Raja

Grafindo Persada

Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung :

Alfabeta

Martinis Yamin dan Maisah, 2010, *Kepemimpinan dan Manajemen Masa Depan*,

Bogor : IPB Press

Reksohadiprasojo dan Handoko. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia dan*

Perusahaan, Edisi Kedua, Yogyakarta : BPF

Nawawi, Hadari . 2003 *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*, Yogyakarta :

Gajahmada University Press

Sutarto, 2006, *Dasar-Dasar kepemimpinan Administrasi*, Yogyakarta : Gajah Mada

Universitas

Jurnal / Tesis :

